

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN DANA,  
PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP  
PENGELOLAAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN  
RETAIL YANG TERDAFTAR DI BEI**



**SKRIPSI**

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Manajemen**

**Disusun Oleh:**

**KUSNUL RAMADANI NUGRAHANINGRUM**

**NIM: 1M.07.1152**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
BANK BPD JATENG  
SEMARANG  
2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN DANA,  
PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP  
PENGELOLAAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN  
RETAIL YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Disusun Oleh:**

**KUSNUL RAMADANI NUGRAHANINGRUM**

**NIM: 1M.07.1152**

Disetujui dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi  
STIE Bank BPD Jateng

Semarang, Agustus 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Siti Puryandani, SE, MSi  
NIDN: 0622067302

H. Koentjoro Waloejono, SE, MM  
NIDN: 0606084301

## HALAMAN PENGESAHAN

# ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN DANA, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGELOLAAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN *RETAIL* YANG TERDAFTAR DI BEI

Disusun Oleh:

**KUSNUL RAMADANI NUGRAHANINGRUM**

**NIM: 1M.07.1152**

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD  
Jateng pada tanggal

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Siti Puryandani, SE, MSi

NIDN: 0622067302

2. Dr. Fitri Lukiaستی, SE

NIDN: 0611126901

3. Himawan Arif Sutanto, SE, MSi

NIDN: 0617117601

.....

.....

.....

Mengesahkan,  
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Soedantoko, S.Sos, MM  
NIDN: 0607084501

## ABSTRAK

Di Indonesia pertumbuhan perusahaan *retail* memiliki potensi yang masih sangat baik. Didukung dengan jumlah penduduk dan juga gaya hidup masyarakat yang menginginkan hal yang lebih praktis dalam berbelanja kebutuhan sehari-hari. Masyarakat sekarang lebih menginginkan tempat berbelanja yang bersih, praktis dan harga yang pasti, tanpa harus melakukan tawar menawar seperti yang terjadi di pasar tradisional. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh efisiensi penggunaan dana, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengelolaan modal kerja pada perusahaan *retail* yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling method*. Dari populasi sebanyak 24 perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diambil 13 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yaitu perusahaan yang terdaftar dan sahamnya aktif diperdagangkan dari periode 2007-2010, perusahaan yang memiliki data penelitian berupa laporan keuangan lengkap pada periode penelitian, dan perusahaan yang memiliki selisih positif antara aktiva lancar dan hutang lancar selama periode penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, multikolenieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Hasil analisis regresi secara parsial menunjukkan efisiensi penggunaan dana berpengaruh terhadap pengelolaan modal kerja, profitabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengelolaan modal kerja. Secara simultan efisiensi penggunaan dana, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan modal kerja. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan sebesar 50,8% menunjukkan bahwa variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup besar. Sedangkan sisanya yaitu 49,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Kata Kunci : efisiensi, profitabilitas, likuiditas, pengelolaan modal kerja

## **ABSTRACT**

*Growth of retail companies in Indonesia have very good potention. Supported by the population and the lifestyle of people who want something more practical in the daily shopping needs. People now prefer to have clean, practical and definite price to shop, without having to bargain as was the case in traditional markets. The research was done in order to determine the effect of the efficient use of funds, profitability, and liquidity of working capital management in retail companies which listed on the Stock Exchange in the year 2007-2010. The sampling method used was purposive sampling method. From a population of 24 retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange, taken 13 companies that fullfill the criteria of the sample companies listed and actively traded shares from the period 2007-2010, company who have data research that has a complete financial report on the study period, and the company have a positive difference between current assets and current liabilities during the study period. Hypothesis testing is done using multiple linear regression analysis with the first test which includes the classical assumption of data normality test, multikolenieritas, heterokedastisitas, and autocorrelation. Partial regression analysis results show the efficiency of use of funds affect the management of working capital, profitability and liquidity do not have any effect on working capital management. Simultaneously efficient use of funds, profitability, and liquidity has positive and significant impact on working capital management. The resulting  $R^2$  value of 50.8% indicates that the independent variables explains the dependent variable is quite large. While the remaining 49.2% is explains by other variables not included in the regression model.*

*Keywords: efficiency, profitability, liquidity, working capital management*

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah saya,

Nama : Kusnul Ramadani Nugrahaningrum

NIM : 1M.07.1152

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

**“ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN DANA, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGELOLAAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN *RETAIL* YANG TERDAFTAR DI BEI”**

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Agustus 2012

Kusnul Ramadani N

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.  
Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.

- Andrew Jackson

Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki, tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai.

- Schopenhauer

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

- Evelyn Underhill

### PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan kepada:

Ibu tercinta,

Almarhum Bapak,

Argha dan adik-adikku,

Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD  
Jateng,

Teman-teman "*financial squad*"

Teman-teman Manajemen dan Akuntansi  
seluruh angkatan,

Seluruh pihak yang telah berjasa dalam  
hidupku.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan kesabaran dan kekuatan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ANALISIS PENGARUH EFISIENSI PENGGUNAAN DANA, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGELOLAAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN *RETAIL* YANG TERDAFTAR DI BEI”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata Satu guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang. Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak dalam bentuk moril maupun materiil, untuk itu peneliti menghaturkan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Bapak Dr. H. Djoko Soedantoko, S.Sos, MM selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Ibu Siti Puryandani, SE, M.Si selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini
3. Bapak H. Koentjoro Waloejono, SE, MM selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini
4. Bapak Drs. Hery Prasetya, MM selaku ketua program studi manajemen yang telah memberikan ilmu sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Rudi Suryo Kristanto, S.Psi, M.Si selaku sekretaris jurusan manajemen telah memberikan ilmu sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Taofik Hidayat SE, M.Si selaku dosen wali peneliti yang telah memberikan dukungan secara moril sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna karena kurangnya pengalaman dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan terbuka penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semarang, Agustus 2012

Penulis

STIE BPD Jateng

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT.....	v
SURAT PERNYATAAN .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Pembatasan Masalah .....	10
1.3. Perumusan Masalah .....	11
1.4. Tujuan Penelitian .....	11
1.5. Manfaat Penelitian .....	11
1.5.1. Manfaat Teoritis .....	11
1.5.2. Manfaat Praktis .....	12
1.6. Kerangka Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	15
2.1.1 Pengertian Modal Kerja.....	15
2.1.2 Macam-Macam modal kerja .....	16
2.1.3 Sumber Modal Kerja dan Penggunaan Modal Kerja ...	17
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja .....	19
2.1.5 Pengertian Efisiensi Penggunaan Dana .....	21

2.1.6 Pengertian Profitabilitas .....	23
2.1.7 Pengertian Likuiditas .....	26
2.1.8 Pengertian <i>Retail</i> .....	28
2.8.1.1 Peran Bisnis Eceran .....	29
2.8.1.2 Bentuk Usaha <i>Retail</i> .....	30
2.1.9 Penelitian Terdahulu .....	34
2.2 Pengembangan Hipotesis .....	37
2.2.1 Hubungan Antara Efisiensi Penggunaan Dana Terhadap Pengelolaan Modal Kerja .....	37
2.2.2 Hubungan Antara Profitabilitas Terhadap Pengelolaan Modal Kerja .....	37
2.2.3 Hubungan Antara Likuiditas Terhadap Pengelolaan Modal Kerja .....	38
2.3 Model Penelitian .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Definisi Konsep .....	41
3.1.1 Modal Kerja .....	41
3.1.2 Efisiensi Penggunaan Dana .....	41
3.1.3 Profitabilitas .....	41
3.1.4 Likuiditas .....	41
3.2 Definisi Operasional .....	42
3.2.1 Modal kerja .....	42
3.2.2 Efisiensi .....	42
3.2.3 Profitabilitas .....	42
3.2.4 Likuiditas .....	42
3.3 Populasi dan Sampel .....	42
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	44
3.5 Metode Analisis .....	44
3.5.1 Uji Asumsi Klasik .....	44
3.5.2 Regresi Linier Berganda .....	48
3.5.3 Pengujian <i>Goodness of Fit</i> Suatu Model .....	48

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel .....	51
4.2 Statistik Deskriptif .....	58
4.3 Metode Analisis Data .....	60
4.3.1 Uji Asumsi Klasik .....	60
4.3.2 Uji Normalitas .....	60
4.4.2.1 Uji Autokorelasi .....	62
4.4.2.2 Uji Multikolenieritas .....	64
4.4.2.3 Uji Heterokedastisitas .....	64
4.3.3 Persamaan Regresi .....	66
4.3.3.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (uji t) .....	66
4.3.3.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (uji F) .....	67
4.3.3.3 Koefisien Determinasi Ganda ( $R^2$ ) .....	68

## BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan .....	75
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	76
5.3 Saran .....	76
5.4 Implikasi Manajerial .....	76

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Sampel Penelitian .....	43
Tabel 4.1 Deskriptif Daftar Nama Perusahaan <i>Retail</i> .....	52
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian .....	60
Table 4.3 Uji Autokorelasi .....	64
Tabel 4.4 Uji Multikolenieritas .....	65
Tabel 4.5 Uji Parsial .....	67
Tabel 4.6 Uji Simultan .....	68
Tabel 4.7 Uji Determinasi .....	69

STIE BPD Jateng

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Penelitian .....	14
Gambar 2.1 Model Penelitian .....	39
Gambar 4.1 Uji Normalitas .....	62
Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas .....	66
Gambar 4.3 Kurva Uji t antara <i>Sales to Current Asset</i> terhadap Perputaran Modal Kerja .....	70
Gambar 4.4 Kurva Uji t antara ROI terhadap Perputaran Modal Kerja .....	72
Gambar 4.5 Kurva Uji t antara <i>Current Ratio</i> terhadap Perputaran Modal Kerja .....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Obyek Penelitian
2. Tabulasi Data Penelitian
3. Output Hasil Penelitian
4. Daftar Riwayat Hidup

STIE BPD Jateng

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerjadan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya sehari-hari, misalnya: untuk memberikan *down payment* pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain. Dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi terhadap kinerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai laba yang optimal.

Salah satu masalah kebijaksanaan keuangan yang dihadapi perusahaan adalah masalah efisiensi modal kerja. Manajemen modal kerja yang baik sangat penting dalam bidang keuangan karena kesalahan dan kekeliruan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha menjadi terhambat atau terhenti sama sekali. Sehingga, adanya analisis atas modal kerja perusahaan sangat penting dilakukan untuk mengetahui situasi modal kerja pada saat ini, kemudian hal itu dihubungkan dengan situasi keuangan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Dari informasi inidapat ditentukan program apa yang harus dibuat atau langkah apa yang harus diambil untuk mengatasinya.

Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa,

sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan *inefisiensi* perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, persediaan yang harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan.

Modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan terkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Dana yang mati, yaitu dana-dana yang tidak digunakan menyebabkan diadakannya investasi dalam proyek-proyek yang tidak diperlukan dan yang tidak produktif. Disamping itu kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan inefisiensi atau pemborosan dalam operasi perusahaan.

Manajemen modal kerja yang efektif menurut Agus Sartono (2001) menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinannya akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan akan menghadapi masalah likuiditas. Investasi modal kerja merupakan proses terus-menerus selama perusahaan beroperasi, yang dipengaruhi oleh:

1. Tingkat investasi aktiva lancar perusahaan
2. Proporsi utang jangka pendek yang digunakan
3. Tingkat investasi pada setiap jenis aktiva lancar

4. Sumberdana yang spesifik dan komposisi utang lancar yang harus dipertahankan.

Menurut Indriyo dan Basri (2002) manajemen modal kerja pada dasarnya meliputi beberapa kegiatan:

1. Perencanaan besarnya kebutuhan modal
2. Sumber-sumber pemenuhan modal kerja
3. Penggunaan modal kerja
4. Analisis laporan sumber dan penggunaan modal kerja

Modal kerja dapat dilihat dari perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun dikarenakan dengan berlebihannya modal kerja akan memerlukan biaya untuk menyimpan, oleh karena itu profitabilitas perusahaan akan menurun. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Selain itu modal kerja yang cukup akan mengurangi risiko, karena dengan cukup tersedianya modal kerja maka kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan perluasan usaha (*ekspansi*).

Selain masalah tersebut diatas, perusahaan juga dihadapkan kepada masalah penentuan sumber dana. Pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan dapat dipenuhi dari surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*marketable securities* atau efek) yang merupakan salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.

Dengan adanya penjualan surat berharga menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertumbuhnya modal kerja. Apabila efek atau investasi jangka pendek ini dijual dengan harga jual yang sama dengan harga perolehannya tanpa laba maupun rugi, maka penjualan efek-efek tersebut tidak akan mempengaruhi besarnya modal kerja karena modal kerja tidak bertambah maupun berkurang. Sumber-sumber modal kerja yang berasal dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan.

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang, akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut. Apabila dari hasil penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar lainnya ini tidak segera digunakan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan akan menyebabkan keadaan aktiva lancar melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan dengan kata lain perusahaan memiliki modal kerja yang berlebih-lebihan. Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya. Disamping ini perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna menambah modal kerja. Penjualan obligasi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan (terlalu besar) disamping menimbulkan beban bunga yang besar, juga akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

Disamping keempat sumber diatas masih ada lagi sumber lain yang dapat diperoleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya misalnya dana pinjaman/kredit dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang

dagang yang diperoleh dari para penjual atau supplier. Disini bertambahnya aktiva lancar diimbangi atau dibarengi dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja (dalam arti *net working capital*) tidak berubah.

Sementara Agnes Sawir (2005) menyebutkan sumber-sumber yang akan menambah modal kerja, yaitu:

1. Adanya kenaikan sektor modal, baik yang berasal dari laba maupun penambahan modal saham.
2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Ada penambahan utang jangka panjang, baik dalam bentuk obligasi atau utang jangka panjang lainnya.

Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang daripada modal sendiri hal ini menyebabkan tingkat solvabilitas perusahaan akan menurun, dikarenakan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang akan ikut menurun juga. Pada hakekatnya, apabila perusahaan meningkatkan jumlah hutang sebagai sumber dana hal ini akan meningkatkan risiko keuangan. Karena jika perusahaan tidak mampu mengelola hutang itu secara maksimal, tentu hal itu akan memberikan dampak yang buruk terhadap profitabilitas perusahaan. Namun jika perusahaan mampu mengelolanya dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, tentu saja hal ini akan memberi pengaruh yang positif terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Modal kerja perusahaan haruslah memadai jumlahnya, oleh karena itu manajemen perusahaan harus berhati-hati dalam membuat keputusan-keputusan mengenai modal kerja. Sebab utama dari kegagalan suatu perusahaan adalah manajemen perusahaan tidak mampu mencukupi modal kerja yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan, namun sebaliknya apabila perusahaan memiliki modal kerja yang berlebihan hal ini menunjukkan adanya dana perusahaan yang tidak produktif. Menilai perusahaan hanya dengan melihat tingkat dana yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien untuk menghasilkan laba atau dengan kata lain mengukur efisiensi itu harus

dengan menghitung profitabilitasnya. Dimana diharapkan setiap perusahaan mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Efisiensi modal kerja adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan (Hani Handoko, 1999). Dalam penggunaan dana atau asset perusahaan harus bisa dilakukan seefisien mungkin. Dengan alokasi dana yang efisien maka perusahaan dapat melakukan pembiayaan-pembiayaan secara tepat sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Jika dana dapat digunakan secara efisien tentunya perusahaan dapat memutar modal kerja untuk keperluan lain yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Efisiensi penggunaan dana sehari-hari dalam kegiatan operasional perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan bersih perusahaan selama jangka waktu tertentu dengan dana atau modal yang dipakai perusahaan dalam memperoleh pendapatan tersebut.

Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi perputaran modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh pihak perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas, misalnya dengan menaikkan volume penjualan dan juga meningkatkan volume produksi. Dengan mengelola perputaran modal kerja yang tepat, maka perusahaan dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi. Perputaran modal kerja pada suatu perusahaan harus cepat, agar modal kerja tersebut bisa digunakan secara efisien. Tetapi jika perputarannya modal kerja lambat, berarti penggunaan modal kerja kurang efisien. Dengan profitabilitas yang tinggi maka perusahaan dapat berkembang dengan baik serta dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Untuk itu manajemen perusahaan harus pandai

dalam mengelola keuntungan yang diperoleh agar keuntungan tersebut bisa dicapai secara maksimal.

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2007). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam keadaan likuid. Dan perusahaan dikategorikan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu yaitu ketika perusahaan tersebut memiliki alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya. Sebaliknya perusahaan yang tidak mampu untuk segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih maka perusahaan tersebut masuk dalam keadaan illikuid. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan berarti semakin baik citra perusahaan dimata para investor. Jika likuiditas perusahaan tinggi hal ini belum berarti bahwa pengelolaan modal kerja perusahaan sudah baik. Jika perputaran modal kerja perusahaan cukup tinggi tentu semua modal perusahaan akan habis terpakai untuk pembiayaan produksi dan operasional, sehingga jika sewaktu-waktu perusahaan ditagih hutang maka perusahaan tidak akan mampu untuk membayarnya. Jadi tingkat likuiditas perusahaan tergantung pada kebijaksanaan manajemen perusahaan dalam menetapkan penggunaan dana atau asset perusahaan secara tepat.

Aulia (2011) meneliti tentang analisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur PMA dan PMDN yang terdaftar di BEI periode 2004-2008). Dalam penelitian ini Aulia ingin meneliti tentang pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan status perusahaan terhadap *return on investment* (ROI) pada perusahaan manufaktur. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur PMA dan PMDN yang terdaftar di BEI tahun 2004-2008. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yakni *purposive sampling* dan diperoleh 39 perusahaan sebagai sampelnya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan *variable dummy*. Berdasarkan

hasil dari uji t, perputaran kas dan status perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap ROI, sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROI, perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Sedangkan hasil secara simultan dengan uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROI.

Deviana Jovita (2011) melakukan penelitian tentang analisis perbandingan modal kerja sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi penggunaan dana antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk. Disini Deviana menggunakan variabel bebas saja yaitu rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran modal kerja. Variabel-variabel tersebut digunakan untuk melihat perbandingan modal kerja antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk dari tahun 2006-2010. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan diduga PT Indofood Sukses Mamur memiliki kemampuan yang lebih besar daripada PT mayora Indah Tbk untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (rasio likuiditas), diduga PT Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki kemampuan lebih cepat daripada PT Mayora Indah Tbk dalam melaksanakan kegiatan usaha (rasio aktivitas), diduga penggunaan modal kerja pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk lebih efisien daripada PT Mayora Indah Tbk, tidak terbukti kebenarannya. Karena berdasarkan hasil penelitian PT Mayora Indah Tbk lebih efisien dalam penggunaan dananya (modal kerja) karena PT Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki modal kerja yang berlebihan.

Elfianto (2011) meneliti tentang analisis pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan leverage terhadap pertumbuhan perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada tahun 2005-2009). Disini Elfianto menggunakan enam variabel yang terdiri atas satu variabel terikat (dependen) dan lima variabel bebas (independen). Variabel bebas tersebut adalah: *current ratio*, pertumbuhan penjualan, periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang, *fixed assets ratio* dan leverage, sedangkan variabel terikatnya adalah *Return On Assets (ROA)*.

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan purposive sampling, sedangkan jenis dan sumberdata penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh di BEI periode tahun 2005-2009. Efianto menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode *ordinary least squares*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan, variabel perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan variabel leverage berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga hanya perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan leverage memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005-2009.

Irene (2008) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri kimia dasar yang listing di BEI dalam ICMD periode tahun 2003-2006. Rasio-rasio yang digunakan adalah cash to total assets (CTA), cash turnover (CT), receivable turnover (RT), inventory turnover (IT), current ratio (CR), working capital turnover (WCT), dan return on investment (ROI). Sampel yang digunakan sebanyak 59 perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yang hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel WCT mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas (ROI) dan variabel CTA berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas (ROI). Secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variabel independen (CTA, RT, WCT, IT, CT, CR) terbukti mempengaruhi variabel dependen ROI. Dari keenam variabel terdapat empat variabel (CTA, RT, WCT, CT) yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROI.

Ima (2007) meneliti analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas (studi kasus pada industri barang konsumsi di bursa efek jakarta). Rasio yang digunakan adalah efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*).

Rasio solvabilitas dari *debt to total asset*. Rasio profitabilitas, rasio ini dapat dilihat dengan melakukan penghitungan *return on investment* (ROI). Teknik analisis data yang dilakukan Ima yaitu regresi berganda yang hasilnya menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Bintang (2005) melakukan penelitian tentang pengaruh modal kerja terhadap rentabilitas perusahaan pada PT. POS Indonesia (persero), Bandung. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam hubungannya dengan fungsi modal kerja dalam menghasilkan pendapatan, maka bagian terbesar dari modal kerja hanya meliputi pengaturan dalam unsur-unsur aktiva lancarnya. Untuk mengetahui modal kerja yang baik tidak hanya dilihat dari peningkatan modal kerjanya saja, tetapi hendaknya dikaitkan pula dengan aktiva tetapnya yang juga turut serta dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Oleh karena itu dalam pengukuran modal kerja menggunakan perhitungan rasio modal kerja per aktiva total. Sedangkan rentabilitas ekonomi diukur dengan mengalikan *profit margin* dengan *operating assets turnover*. Bintang menggunakan metode deskriptif dalam penelitiannya, dan dalam penelitian itu Bintang menggunakan perhitungan statistik korelasi dan determinasi, pengujian dilakukan dengan uji t dengan tingkat signifikansi 5%. Dan penelitian ini menyebutkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

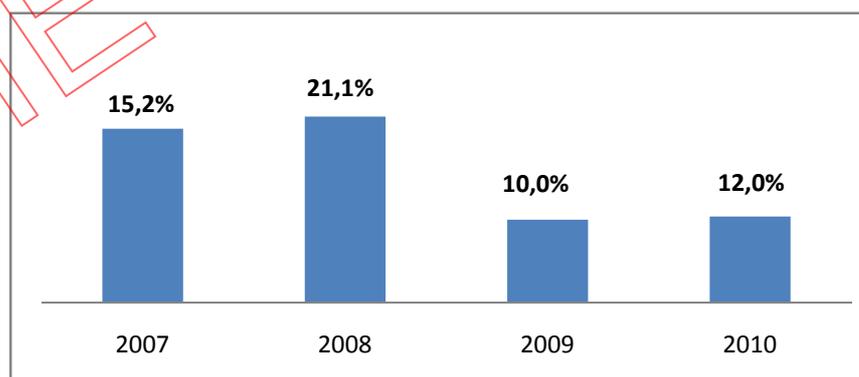
Indonesia dengan jumlah penduduk ke-Empat terbanyak di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat memiliki potensi yang sangat besar bagi pasar *retail*. Sejalan dengan perkembangan waktu dan perubahan gaya hidup masyarakat yang berpengaruh pada pola belanja, kegiatan bisnis *retail* atau bisnis eceran modern di Indonesia menunjukkan perkembangan pesat. Pada awal tahun 1980-an perkembangan pasar *retail* ditunjukkan dengan munculnya gerai perdagangan eceran modern di kota-kota besar dan pada awal 1990-an sampai dengan sekarang gerai perdagangan eceran modern merambah kota-kota kecil. Catatan tahun 2008, pasar *retail* barang konsumen di Indonesia berkembang baik. Bahkan, pertumbuhan *retail* di Indonesia pada tahun 2008 sebesar 21 persen dan menempati urutan ke dua di Asia-Pasifik setelah China. Dengan melihat adanya

peningkatan pertumbuhan pada industri *retail* tersebut maka terlihat disini bahwa perkembangan industri ini akan semakin baik kedepannya. Hingga saat ini telah banyak didirikan pasar modern sampai merambah ke pedesaan. Industri *retail* tumbuh pesat dengan menjamurnya pasar modern. Yang dimaksud dengan pasar modern adalah swalayan yang mana pelayanan dilakukan sendiri oleh konsumen karena toko tidak menyediakan pramuniaga yang khusus melayani konsumen. Bentuk kegiatan perdagangan eceran modern yang bergerak pada sektor industri *retail* umumnya berupa hypermarket, supermarket, minimarket. Pada pasar modern konsumen ditawarkan banyak keuntungan seperti suasana tempat belanja yang nyaman dan aman dalam berbelanja, mudah dalam memilih barang-barang yang dibutuhkan, kualitas yang lebih terjamin dibandingkan dengan berbelanja di pasar tradisional, harga yang sudah pasti sehingga tidak perlu melakukan tawar-menawar dan dapat berbelanja berbagai keperluan hanya dalam satu tempat saja sehingga hal ini dapat menghemat waktu dan tenaga.

Dari jumlah penduduk yang sangat besar Indonesia masih menjadi daya tarik bagi pebisnis *retail* baik lokal maupun asing. Apalagi dengan income per kapita yang mengalami pertumbuhan (saat ini sekitar (US\$ 3.542) menjadi peluang daya serap produk *retail*. Menurut Pudjianto, Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo), industri ritel di Indonesia terus mengalami pertumbuhan minimal sekitar 10 persen/tahun, yang perputaran uangnya mencapai Rp 115 triliun dengan 55 kategori, belum termasuk produk *fashion*. Yongky Suryo Susilo, Staf ahli Aprindo, menambahkan, tahun ini untuk *retail fast moving consumer goods* akan tumbuh 13%, sedangkan tahun lalu hanya sekitar 11,7%. Bahkan, pada kuartal ketiga akan tertolong oleh konsumsi lebaran yang akan mendongkrak konsumsi *retail* hingga level tertinggi. Menurut Wakil Menteri Perdagangan Bayu Krisnamurthi, pasar *retail* kalau mau maju, amat menggantungkan pada daya beli konsumen. Artinya, kalau konsumen tidak menemukan produk yang dibutuhkan di Indonesia, konsumen akan segera mencarinya di negara lain. Perilaku seperti ini harus diantisipasi pelaku *retail* di Tanah Air. Karena, jika tidak, akan diisi pihak lain, di mana barang-barang impor akan mengisi kekurangan pasokan lokal. Tahun ini, Kementerian Perdagangan

mencatat perkiraan pembelian barang konsumsi mencapai Rp 3.800 triliun, sedangkan impor barang konsumsi Rp 220 triliun. Artinya, ada sekitar 7% peluang *retail* Indonesia yang bakal raib, terganti oleh produk asing. Menurut Bayu, untuk bisa bersaing dengan dengan pasar swasta, pasar rakyat harus dilakukan pembenahan, antara lain, harus memenuhi kriteria tertib aturan, nyaman dan ramah terhadap konsumen, mempromosikan produk dalam negeri, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan ramah terhadap lingkungan. Sementara itu, Aviliani, Sekretaris Komite Ekonomi Nasional (KEN) serta Ekonom Indef, mengatakan , Indonesia memiliki jumlah penduduk usia produktif mendekati 70%. Jumlah kelas menengah yang rata-rata tumbuh 5-6 juta orang tiap tahun akan menjadikan Indonesia sebagai sasaran bidik peritel asing untuk berlomba datang ke Indonesia.

Namun begitu pertumbuhan *retail* nasional selama kurun waktu tiga tahun terakhir masih mengalami fluktuasi. Setelah tumbuh 15,2% pada tahun 2007, pertumbuhan sektor *retail* ini meningkat hingga mencapai 21% di tahun 2008 dan pada akhirnya diperkirakan melambat menjadi 10% pada tahun 2009 yang diakibatkan pengaruh krisis ekonomi global yang terjadi pada kuartal terakhir tahun 2008. Untuk tahun 2010, omzet perdagangan dari bisnis *retail* tumbuh sebesar 12%.



Sumber : Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo)

Dengan data tersebut tentu sangat terlihat bahwa pertumbuhan *retail* modern (*minimarket, supermarket, department store*) saat ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan *retail* tradisional (pasar basah, warung) dengan pangsa pasar

yang terus bertumbuh. Pada tahun 2008 pertumbuhan *retail* tradisional hanya tumbuh sebesar 12%, ini jauh dibawah pertumbuhan *retail* modern yang mencapai tingkat pertumbuhan sebesar 20%. Indonesia sebagai Negara yang berpotensi besar dan memiliki pertumbuhan pasar yang paling menarik secara global di antara negara berkembang lainnya membuat semakin banyak investor asing yang mengakuisisi perusahaan *retail-retail* lokal dalam pasar *retail* modern di Indonesia. Tingginya tingkat persaingan menyebabkan peta industri *retail* sering mengalami perubahan, terutama akibat intensitas keluar-masuknya peritel asing serta akuisisi yang dilakukan. Akuisisi cenderung dilakukan oleh peritel besar untuk mengembangkan usaha *retailnya* menjadi format yang beragam (multi-format), seperti *minimarket*, *supermarket*, dan *hypermarket*. Fenomena ini membuat para pengusaha *retail* melakukan konversi gerai, misalnya *Supermarket* Hero menjadi *Hypermarket* atau Makro menjadi Lotte Mart serta mengoperasikan berbagai format lainnya guna untuk menarik para konsumen dan mempertahankan para pelanggannya.

Berdasarkan gambaran tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN DANA, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGELOLAAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAAN RETAIL YANG TERDAFTAR DI BEI”**.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak meluas dan terlalu menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas, maka penelitian ini diberi batasan yaitu:

- a. Obyek penelitian yang diteliti adalah perusahaan retail yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu efisiensi penggunaan dana, profitabilitas, dan likuiditas.

Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengelolaan modal kerja.

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

- a. Adakah pengaruh antara efisiensi penggunaan dana terhadap pengelolaan modal kerja?
- b. Adakah pengaruh antara profitabilitas terhadap pengelolaan modal kerja?
- c. Adakah pengaruh antara likuiditas terhadap pengelolaan modal kerja?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh efisiensi penggunaan dana terhadap pengelolaan modal kerja pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengelolaan modal kerja pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas terhadap pengelolaan modal kerja pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, antara lain:

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Bagi penulis sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapat di bangku kuliah dan fakta di lapangan.
  - b. Bagi peneliti berikutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.
  - c. Bagi pembaca merupakan bahan informasi tentang pengaruh pengelolaan modal kerja sebagai sarana meningkatkan efisiensi penggunaan dana serta pengaruhnya terhadap profitabilitas dan likuiditas pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI.

## 2. Kegunaan secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia.

### 1.6 Kerangka Penelitian

Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja yang digunakan untuk operasional perusahaan. Pengukuran efisiensi modal kerja pada umumnya diukur dengan melihat perputaran modal kerja (*working capital turnover*), jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

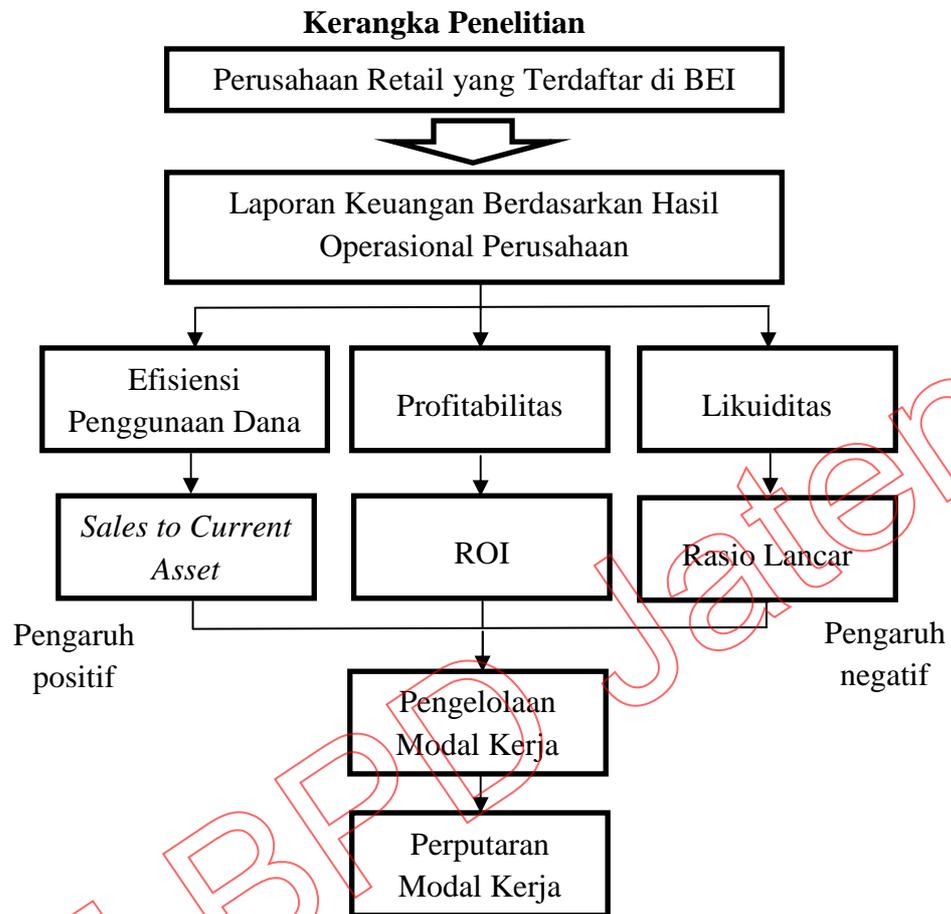
Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar dengan sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan *inefisiensi* perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Modal kerja dapat dilihat dari perputaran kas (*cashturnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin meningkat. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun dikarenakan dengan berlebihannya

modal kerja akan memerlukan biaya untuk menyimpan, oleh karena itu profitabilitas perusahaan akan menurun. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Selain itu modal kerja yang cukup akan mengurangi risiko, karena dengan cukup tersedianya modal kerja maka kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan perluasan usaha (*ekspansi*).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian tentang analisis efisiensi penggunaan dana, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengelolaan modal kerja pada perusahaan retail dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu perputaran modal kerja, *sales to current asset*, ROI, dan rasio lancar.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis ingin mengetahui apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan modal kerja. Untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan modal kerja, penulis melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.1  
Kerangka Penelitian

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja guna membiayai biaya operasionalnya baik perusahaan yang bergerak dalam sektor industri maupun dalam sektor jasa. Modal kerja harus selalu berputar selama perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut J. Freed Weston dan Eugene F. Brigham (1994) modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan.

Sedangkan menurut Indriyo dan Basri (2002) pengertian modal kerja terdapat beberapa konsep yaitu :

a. Konsep Kuantitatif

Dalam konsep kuantitatif pengertian modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang-piutang, persediaan, persediaan, persekot biaya. Dana yang tertanam dalam aktiva lancar akan mengalami perputaran dalam waktu yang pendek. Jadi besarnya modal kerja adalah sejumlah aktiva lancar.

b. Konsep Kualitatif

Pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya utang lancar atau utang yang harus dibayar segera dalam jangka pendek. Besarnya modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar dapat dipergunakan untuk membiayai operasi perusahaan atau sesudah dikurangi besarnya utang lancar.

### c. Konsep Fungsional

Dalam konsep ini, besarnya modal kerja adalah didasarkan pada fungsi dari dana untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud disini adalah pendapatan dalam satu periode *accounting (current income)* bukan pada periode-periode berikutnya (*future income*). Dari pengertian tersebut maka terdapat sejumlah dana yang tidak menghasilkan *current income*, atau kalau menghasilkan tidak sesuai dengan misi perusahaan, yang disebut *non working capital*. Sehingga besarnya modal kerja adalah :

1. Besarnya kas
2. Besarnya persediaan
3. Besarnya piutang (yang dikurangi besarnya keuntungan)
4. Besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap (besarnya adalah sejumlah yang berfungsi turut menghasilkan *current income* tahun bersangkutan).

Sedangkan bagian piutang yang merupakan keuntungan adalah tergolong dalam modal kerja potensial, dan sebagian dana yang tertanam dalam aktiva tetap yang menghasilkan *future income* (pendapatan tahun-tahun sesudahnya) termasuk dalam *non working capital*.

#### 2.1.2 Macam-macam modal kerja

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Modal kerja dalam suatu perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut (Indriyo dan Basri, 2002):

##### 1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi. Modal kerja permanen terbagi menjadi dua:

- a. Modal kerja primer (*primary working capital*) adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.

- b. Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaannya.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)
- Yaitu modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode. Modal kerja variabel dapat dibedakan:
- a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.
  - b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.
  - c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya (misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok, dan sebagainya).

### 2.1.3 Sumber Modal Kerja dan Penggunaan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja perusahaan sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik pula bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan bagi kreditur jangka pendek. Disamping dari investasi pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanen dapat pula dibiayai melalui penjualan obligasi atas jenis hutang jangka panjang lainnya, namun dalam hal ini tentu perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini, dan juga mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari (Munawir, 2007):

- a. Hasil operasi perusahaan adalah jumlah *net income* dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek). Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.
- c. Penjualan aktiva tidak lancar, perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
- d. Penjualan saham atau obligasi, untuk menambah modal dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya yang memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasional, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan baku atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar atau tujuan tertentu dalam jangka panjang.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan

berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.

- e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjangnya.
- f. Pengambilan uang atau barang dengan pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseroan dan persekutuan atau adanya pembayaran dividen dalam perseroan terbatas.

#### 2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang cukup memang sangat dibutuhkan oleh perusahaan, dalam artian modal kerja tersebut mampu untuk *cover* operasional perusahaan. Dalam menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan menurut Munawir (2007) tergantung atau dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

##### 1. Sifat atau tipe perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa, misalnya perusahaan listrik, perusahaan air minum, perusahaan bioskop dan perusahaan-perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perhubungan, baik darat, laut maupun udara, tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawainya maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan-penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedang piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek, bahkan untuk perusahaan jasa tertentu penerimaan uang justru lebih dahulu daripada pemberian jasanya (misalnya : Seseorang yang akan naik kereta api tentu harus membeli karcis terlebih dahulu). Sifat dari perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap

atau *plant and equipment* yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat.

Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaanya sangatlah ekstrim karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari. Oleh karena itu apabila dibandingkan dengan perusahaan jasa, perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar. Bahkan di antara perusahaan industri sendiri kebutuhan akan modal kerjanya pun tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Di samping itu harga pokok per satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok per satuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja. Misalnya perusahaan kapal terbang dibandingkan dengan perusahaan mebel atau perabot rumah tangga maka modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan kapal terbang akan jauh lebih besar karena disamping membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan sebuah kapal terbang juga harga pokok dari sebuah kapal terbang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok sebuah mebel.

### 3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya jika pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

### 4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil risiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

### 5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn-over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Di samping faktor-faktor tersebut diatas masih banyak faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran piutang, dan jumlah rata-rata pengeluaran uang setiap harinya.

### 2.1.5 Pengertian Efisiensi Penggunaan Dana

Efisiensi teknis adalah konsep yang menyatakan hubungan atau rasio input-output pada suatu proses produksi baik dalam satuan fisik, nilai atau kombinasi keduanya tanpa secara khusus memperlihatkan keuntungan maksimal, dalam hal ini yang penting adalah memaksimalkan rata-rata input tertentu. Jika tujuan tersebut tercapai, maka secara teknis proses produksi telah efisien. Efisiensi dalam suatu usaha adalah perbandingan antara jumlah sumber daya yang digunakan/dikorbankan untuk mencapai hasil. Apabila suatu proses produksi dengan jumlah input tertentu masih mempunyai peluang untuk memberi hasil yang lebih tinggi dengan cara yang lain, maka proses produksi tersebut tidak efisien dan sebaliknya apabila dalam suatu proses produksi tersebut tidak mempunyai peluang untuk memberikan hasil yang lebih tinggi dengan cara lain, maka proses produksi tersebut efisien secara ekonomis.

Menurut Bambang Riyanto (2001), untuk melakukan analisis efisiensi ekonomi suatu usaha perlu mendapatkan data yang berhubungan dengan financial usaha tersebut. Sebagai dasar perhitungan untuk mengukur efisiensi ekonomi suatu usaha dapat ditinjau dari aspek finansialnya dan kelayakan usahanya. Dapat juga dikatakan kelayakan usaha dapat dijadikan sebagai dasar usaha yang bersangkutan. Untuk menentukan tingkat efisiensi unit usaha dapat digunakan beberapa indikator tergantung dari kriteria usaha, beberapa indikator ekonomi yang dipakai antara lain:

1. Tingkat keuntungan : PR (Profit Rate)
2. Perbandingan pendapatan dengan biaya : R/C (Revenue Cost Ratio)

Pada setiap perusahaan manajer keuangan selalu berusaha menggunakan dana seefisien mungkin demi tercapainya tujuan perusahaan. Pada dasarnya penggunaan dana dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Penggunaan dana jangka pendek : kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan.
- b. Penggunaan dana jangka panjang : investasi aktiva tetap termasuk tanah, bangunan, dan peralatan.

Mengelola penggunaan dana perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang berkaitan erat dengan masalah efisiensi, jika perusahaan mampu mengelola dana, dalam artian pengalokasian dana perusahaan tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan sehingga perusahaan dengan mudah menelusuri bagian-bagian mana yang dapat menghasilkan laba pada perusahaan.

Efisiensi penggunaan dana sehari-hari dalam kegiatan operasional perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan bersih perusahaan selama jangka waktu tertentu dengan dana atau modal yang dipakai perusahaan dalam memperoleh pendapatan tersebut.

#### **2.1.6 Pengertian Profitabilitas**

Dari laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan maka pihak manajemen perusahaan akan dapat melakukan rencana-rencana untuk menentukan tujuan perusahaan. Salah satu rencana perusahaan adalah melakukan analisa profitabilitas yang berkaitan dengan peningkatan efisiensi kerja perusahaan.

Pada umumnya profitabilitas dapat diartikan sebagai suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi perusahaan dengan modal. Menurut pendapat Munawir (2007) rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan Agus Sartono (2001) mengemukakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan merupakan pencerminan kemampuan modal perusahaan yang bersangkutan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu profitabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerjanya, maka cara menggunakan tingkat profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik. Dengan demikian maka jelaslah bahwa profitabilitas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan, sebagai suatu usaha efisiensi di mana setiap perusahaan dalam operasinya selalu berusaha meningkatkan labanya agar asset profitabilitas sesuai dengan standar.

Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas. Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

#### 1. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien.

Formulasi dari *gross profit margin* adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Agus Sartono, 2001)

#### 2. *Net Profit Margin*

*Net profit margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Agus Sartono, 2001)

### 3. *Return on Investment*

*Return on investment* atau *return on assets* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu (Agus Sartono, 2001). Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Analisa *return on investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa *return on investment* (ROI) ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *return on investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*).

Formulasi dari *return on investment* (ROI) adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

(Agus Sartono, 2001)

#### 4. *Return on Equity*

*Return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar (Agus Sartono, 2001). Formulasi untuk menghitung *return on equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

(Agus Sartono, 2001)

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas :

1. *Profit margin*  
yaitu perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*
2. *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya asset operasi dalam suatu periode tertentu.

#### 2.1.7 Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2007).

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam keadaan likuid. Dan perusahaan dikategorikan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu yaitu ketika perusahaan tersebut memiliki alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya. Sebaliknya perusahaan yang tidak mampu untuk segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih maka perusahaan tersebut masuk dalam keadaan illikuid.

Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu :

#### 1. Current Ratio

Current ratio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, hal ini digunakan untuk mengukur ketika perusahaan akan mengambil pinjaman, mampu atau tidak dalam memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran atau pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan. Dasar perbandingan itu menunjukkan apakah jumlah aktiva lancar itu cukup melampaui besarnya kewajiban lancar, sehingga dapat diperkirakan bahwa, sekiranya pada suatu ketika dilakukan likuiditas dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawah nilai dari yang tercantum di neraca, namun masih tetap akan terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya.

Current ratio yang tinggi maka makin baiklah posisi para kreditor, karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa hutang perusahaan akan dapat dibayar pada waktunya. Hal ini terutama berlaku jika pemimpin perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan baik. Dilain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu current ratio yang tinggi tidak selalu paling menguntungkan, terutama jika terdapat saldo kas yang berlebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar.

Pada umumnya suatu current ratio yang rendah lebih banyak mengandung risiko dari pada suatu current ratio yang tinggi, tetapi kadang-kadang suatu current ratio yang rendah malahan menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif. Yaitu saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum. Jumlah kas yang diperlukan tergantung dari besarnya perusahaan dan terutama dari jumlah uang yang diperlukan untuk membayar utang lancar, berbagai biaya rutin dan pengeluaran darurat.

Munawir (2007) menyatakan current ratio 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya ratio tergantung pada beberapa faktor, suatu standard atau ratio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. Current ratio 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Bambang Riyanto (2001) menyatakan bahwa bagi perusahaan bukan kredit, current ratio kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi menutup utang lancarnya. Pedoman current ratio 2:1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip "hati-hati". Pedoman current ratio 200% bukanlah pedoman mutlak.

Adapun formulasi dari current ratio (CR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

## 2. Quick Ratio

Rasio ini disebut juga *acid test ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar (Munawir, 2007). Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena

menganggap persediaan memerlukan waktu lama untuk direalisasikan menjadi kas, walaupun pada kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. Rasio ini lebih tajam dari current ratio karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid. Jika current ratio tinggi tapi quick ratio rendah, hal ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Adapun formula dari quick ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Aktiva lancar disini menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2009) terdiri atas kas, surat-surat berharga, dan piutang.

### 2.1.8 Pengertian Retail

Kata *retail* atau eceran berasal dari bahasa Perancis *retailleur* yang berarti memotong atau membagi dalam bagian yang lebih kecil. Menurut Maharani Vinci (2009) bisnis eceran atau *retail* diartikan sebagai suatu kegiatan penjualan barang atau jasa kepada konsumen untuk digunakan secara perorangan atau keperluan rumah tangga, bukan untuk keperluan usaha. Bisnis eceran juga sering dikatakan sebagai suatu aktivitas yang mencakup penjualan barang dan jasa kepada konsumen akhir.

Eceran merupakan tahap paling akhir dalam proses distribusi. Ada kecenderungan bahwa bisnis eceran dilihat sebagai bisnis yang hanya berkaitan dengan penjualan barang nyata saja, padahal perlu disadari bahwa bisnis ini juga berkaitan erat dengan penjualan jasa.

Biasanya usaha eceran ini menggunakan sarana tempat berupa toko, tetapi tidak selamanya demikian, ada juga bisnis eceran yang menggunakan cara-cara lain, seperti: *vending machine*, *door-to-door selling (direct selling)*, *mail order*, kaki lima.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan tentang bisnis *retail* yaitu suatu kegiatan bisnis yang memerlukan pengelolaan arus barang dan jasa dari produsen kepada konsumen dan kegiatan tersebut berhubungan dengan penjualan barang atau jasa kepada konsumen akhir.

### 2.8.1.1 Peran Bisnis Eceran

Kehadiran pedagang eceran sangat dibutuhkan oleh konsumen. Keberadaan pedagang eceran ini menjawab munculnya berbagai kebutuhan konsumen, bahkan terkadang mereka mengantisipasi munculnya tren kebutuhan baru. Pedagang eceran dan produsen selalu menciptakan ide produk baru dan menerapkan teknik promosi yang mampu membuat konsumen ingin untuk membeli.

*Retail* juga mengubah pola dan standar kehidupan masyarakat, disamping juga menjalankan fungsi sortir terhadap produk dari berbagai produsen, sehingga memudahkan konsumen untuk memenuhi kebutuhannya. Saat ini *retail* sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dalam siklus ekonomi (membeli dari produsen dan disalurkan ke konsumen). Bisnis eceran pada dasarnya adalah hanya “mengumpulkan”. Mengumpulkan barang dan jasa menjadi satu, sehingga konsumen tidak lagi melakukan hal tersebut, kemudian menyediakan tempat bagi konsumen untuk berbelanja barang dan jasa tersebut.

### 2.1.8.2 Bentuk Usaha *Retail*

Klasifikasi jenis usaha eceran dapat diuraikan menjadi dua (Maharani Vinci, 2009) yaitu:

#### 1. Usaha eceran berdasarkan kepemilikan

Bentuk kepemilikan usaha eceran dibagi lagi menjadi tiga yakni,

##### a. Bentuk Perorangan

Pengelolaan bisnis langsung ditangani oleh pemiliknya. Bentuk eceran perorangan sangat beragam (misalnya: toko obat, butik, toko mebel, dll). Kelemahan bentuk usaha ini adalah sulit untuk ekspansi menjadi *chain store* dan volume pembeliannya sangat terbatas, sehingga sulit mendapatkan diskon kualitas yang mengakibatkan kesulitan untuk bersaing dengan usaha eceran lain.

b. *Chain Store*

Merupakan kelompok toko-toko yang dimiliki oleh satu perusahaan. Meskipun lokasinya tersebar, administrasinya masih banyak dilakukan dikantor pusat.

c. *Franchise*

Bisnis ini diperoleh dengan membayar biaya *franchise* ditambah dengan persentase dari laba bulanan. Standar kerja dan produk biasanya harus mengikuti apa yang ditetapkan oleh pemilik *franchise*. Keburukannya adalah jika ada satu outlet yang menyimpang, akan menjatuhkan reputasi usaha secara keseluruhan.

2. Usaha eceran berdasarkan jenis barang

Klasifikasi dari jenis usahanya ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Usaha Eceran General Line

1. General Store

Di Indonesia lebih dikenal dengan nama toko kelontong atau P&D (*proficiency & drunken* = makanan & minuman). Barang yang dijual pada umumnya adalah barang kebutuhan sehari-hari.

2. Department Store

Merupakan salah satu bentuk usaha eceran yang menjual barang dalam koleksi yang sangat besar dibawah satu atap yang dibagi-bagi dalam departemen-departemen, dengan lokasi dipusat kota. *Department store* merupakan pusat perbelanjaan (*shopping cente*) yang memiliki omzet besar.

3. Variety Store

Di Indonesia *variety store* lebih dikenal dengan warung. Ciri khas dari *variety store* adalah barang yang dijual merupakan barang kebutuhan pokok dan harganya terbatas hanya pada garis harga tertentu (*price line*), lokasinya berada pada daerah pinggiran kota, tetapi dalam perkembangannya *variety store* terdesak oleh pertumbuhan supermarket.

#### 4. Super Store

Merupakan sebuah *supermarket hypermarket*, adalah gabungan dari *discount store* dengan supermarket dan gudang. Bentuk *retail* ini disebut demikian karena barang yang dijual harganya lebih murah 10-15% dari harga normal. Barang yang dijual ber merk terkenal, dan tersedia dalam jumlah yang besar, sehingga penyusunannya menyerupai gudang.

#### 5. Full-line Discount Store

Barang yang dijual pada toko ini meskipun merk terkenal, namun harganya murah. Pelayanannya swalayan (*self service*), promosinya dilakukan dengan gencar melalui iklan. Barang yang dijual juga bervariasi, mulai dari pakaian sampai alat-alat dapur atau kebun.

#### 6. Catalog Show-Room

Ciri khas dari *catalog show-room* ini adalah menjual barang-barang perhiasan, alat-alat rumah tangga, koper atau perlengkapan elektronik. Barang yang dipajang hanya satu, dengan kode dan harga tertentu. Konsumen yang berminat cukup menuliskan atau menyebutkan kode barang dan membawanya pada kasir sambil membayarnya. Barang diambil dikonter atau gudang yang terletak di dekat kasir. Disamping itu juga disediakan katalog yang memuat barang-barang lain yang tidak dipajang di toko. Dengan melihat katalog, konsumen dapat memilih langsung, bahkan memesannya dari rumah.

#### 7. Home Improvement Center

Bentuk usaha eceran ini menjual barang-barang keperluan bangunan atau interior yang semuanya terletak dalam satu gedung. Konsumen yang memerlukan barang-barang keperluan rumahnya atau interior dapat memperolehnya pada toko jenis ini.

b. Usaha Eceran Limited Line

1. Specialty Store

Bentuk toko ini hanya menjual barang-barang yang sejenis atau khusus saja, misalnya *bakery*, toko sepatu, restoran, butik, toko aksesoris, toko mainan. Pada umumnya *specialty store* dikelola oleh pemiliknya langsung atau dengan bantuan manajer dan stafnya. Pemilihan barangpun dilakukan sendiri oleh pemiliknya. Kepemilikan toko jenis ini biasanya perorangan, tetapi juga ada *specialty store* yang dimiliki oleh satu grup organisasi perusahaan. *Specialty store* sejenis ini disebut juga dengan *chain store*.

2. Supermarket

Bentuk usaha *retail* yang jumlahnya termasuk besar dewasa ini adalah supermarket. Awalnya, supermarket khusus menjual bahan makanan (*grocery*), yang diklasifikasikan dalam *limited line store*. Pada saat ini yang dijual di supermarket sudah beraneka ragam, bahkan barang-barang diluar makanan, sehingga dapat digolongkan ke dalam *general line store*. Saat ini supermarket bersaing dengan *fast food* dan *convenience store*. Kedua bentuk usaha tadi bergerak dalam bidang makanan, sehingga secara tidak langsung merupakan competitor dari supermarket.

3. Convenience Store

*Convenience store* menjual barang-barang yang sama dengan supermarket, tetapi dalam jumlah dan jenis yang terbatas, misalnya minuman, makanan, roti, makanan kaleng, buah dan snack. Jam buka toko ini 24 jam. Harga ditoko ini relatif mahal dibandingkan dengan yang ada di supermarket. Lokasi toko berada pada tempat yang strategis, mudah dilihat dan dicapai oleh konsumen. Sesuai dengan namanya *convenience* (menyenangkan), konsumen harus membayar lebih pada barang

yang dibutuhkannya. Dalam hal ini jenis *retail convenience store* berkaitan dengan pola waktu dan jam buka toko serta lokasinya. Konsumen *convenience store* adalah orang-orang yang tidak khusus pergi dari rumah untuk berbelanja. Pada umumnya, konsumennya adalah mereka yang sedang dalam perjalanan, mampir untuk membeli satu atau dua macam barang.

#### 4. Warehouse Show-Room

Bentuk usaha eceran ini menjual satu jenis barang saja, yaitu furniture yang ditata seperti layaknya sesuai fungsi. Oleh karena itu dibutuhkan tempat yang cukup luas agar barang-barang dapat tertampung. Awalnya *warehouse* ini menggunakan sistem pembayaran kontan, tetapi sekarang ini kebanyakan memberlakukan sistem kredit.

#### 5. Box Store

Barang-barang yang dijual pada *box store* adalah bahan makanan. Mengelola toko ini lebih mudah daripada supermarket. Bentuk tokonya sangat sederhana, tidak ada pelayanan bagi orang yang berbelanja, semua barang harus dibungkus sendiri oleh konsumen. Biasanya tokonya kecil dan maksimum dapat menampung seribu macam barang. Waktu bukanya terbatas, hanya beberapa jam saja.

### 2.1.9 Penelitian Terdahulu

Aulia (2011) meneliti tentang analisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur PMA dan PMDN yang terdaftar di BEI periode 2004-2008). Dalam penelitian ini Aulia ingin meneliti tentang pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan status perusahaan terhadap return on investment (ROI) pada perusahaan manufaktur. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur PMA dan PMDN yang terdaftar di BEI tahun 2004-2008. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yakni purposive

sampling dan diperoleh 39 perusahaan sebagai sampelnya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan variable dummy. Berdasarkan hasil dari uji t, perputaran kas dan status perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap ROI, sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROI, perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Sedangkan hasil secara simultan dengan uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROI.

Deviana Jovita (2011) melakukan penelitian tentang analisis perbandingan modal kerja sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi penggunaan dana antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk. Disini Deviana menggunakan variabel bebas saja yaitu rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran modal kerja. Variabel-variabel tersebut digunakan untuk melihat perbandingan modal kerja antara PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk dari tahun 2006-2010. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan diduga PT Indofood Sukses Mamur memiliki kemampuan yang lebih besar daripada PT mayora Indah Tbk untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (rasio likuiditas), diduga PT Indofood Sukses MAkmur Tbk memiliki kemampuan lebih cepat daripada PT Mayora Indah Tbk dalam melaksanakan kegiatan usaha (rasio aktivitas), diduga penggunaan modal kerja pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk lebih efisien daripada PT Mayora Indah Tbk, tidak terbukti kebenarannya. Karena berdasarkan hasil penelitian PT Mayora Indah Tbk lebih efisien dalam penggunaan dananya (modal kerja) karena PT Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki modal kerja yang berlebihan.

Elfianto (2011) meneliti tentang analisis pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan leverage terhadap pertumbuhan perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEJ pada tahun 2005-2009). Disini Elfianto menggunakan enam variabel yang terdiri atas satu variabel terikat (dependen) dan lima variabel bebas (independen). Variabel bebas tersebut adalah: *current ratio*, pertumbuhan

penjualan, periode konversi persediaan, periode penerimaan piutang, *fixed assets ratio* dan leverage, sedangkan variabel terikatnya adalah *Return On Assets* (ROA). Teknik pengambilan sampelnya menggunakan purposive sampling, sedangkan jenis dan sumberdata penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh di BEJ periode tahun 2005-2009. Efianto menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode *ordinary least squares*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan signifikan, variabel perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan variabel leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga hanya perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan leverage memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2005-2009.

Irene (2008) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri kimia dasar yang listing di BEJ dalam ICMD periode tahun 2003-2006. Rasio-rasio yang digunakan adalah *cashto total assets* (CTA), *cash turnover* (CT), *receivable turnover* (RT), *inventory turnover* (IT), *current ratio* (CR), *working capital turnover* (WCT), dan *return on investment* (ROI). Sampel yang digunakan sebanyak 59 perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yang hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel WCT mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas (ROI) dan variabel CTA berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas (ROI). Secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variabel independen (CTA, RT, WCT, IT, CT, CR) terbukti mempengaruhi variabel dependen ROI. Dari keenam variabel terdapat empat variabel (CTA, RT, WCT, CT) yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROI.

Ima (2007) meneliti analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas (studi kasus pada industri barang konsumsi di bursa efek Jakarta). Rasio yang digunakan adalah efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*). Rasio solvabilitas dari *debt to total asset*. Rasio profitabilitas, rasio ini dapat dilihat dengan melakukan penghitungan *return on investment* (ROI). Teknik analisis data yang dilakukan Ima yaitu regresi berganda yang hasilnya menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Bintang (2005) melakukan penelitian tentang pengaruh modal kerja terhadap rentabilitas perusahaan pada PT. POS Indonesia (persero), Bandung. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam hubungannya dengan fungsi modal kerja dalam menghasilkan pendapatan, maka bagian terbesar dari modal kerja hanya meliputi pengaturan dalam unsur-unsur aktiva lancarnya. Untuk mengetahui modal kerja yang baik tidak hanya dilihat dari peningkatan modal kerjanya saja, tetapi hendaknya dikaitkan pula dengan aktiva tetapnya yang juga turut serta dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Oleh karena itu dalam pengukuran modal kerja menggunakan perhitungan rasio modal kerja per aktiva total. Sedangkan rentabilitas ekonomi diukur dengan mengalikan *profit margin* dengan *operating assets turnover*. Bintang menggunakan metode deskriptif dalam penelitiannya, dan dalam penelitian itu Bintang menggunakan perhitungan statistik korelasi dan determinasi, pengujian dilakukan dengan uji t dengan tingkat signifikansi 5%. Dan penelitian ini menyebutkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

## **2.2 Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.1 Pengaruh antara efisiensi penggunaan dana terhadap pengelolaan modal kerja**

Pada setiap perusahaan manajer keuangan selalu berusaha menggunakan dana seefisien mungkin demi tercapainya tujuan perusahaan. Penggunaan dana ini baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang, didalamnya pengelolaan dana ini berkaitan erat dengan masalah efisiensi, jika perusahaan mampu mengelola dana maka dalam pengalokasian dana perusahaan tersebut tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sehingga perusahaan dengan mudah menelusuri bagian-bagian mana dari pengalokasian tersebut yang mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Efisiensi penggunaan dana dalam kegiatan operasional perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan bersih perusahaan selama jangka waktu tertentu dengan modal kerja yang dipergunakan perusahaan dalam memperoleh pendapatan tersebut (Kuswandi, 2008).

H<sub>1</sub>: terdapat pengaruh efisiensi penggunaan dana terhadap pengelolaan modal kerja.

### **2.2.2 Pengaruh antara profitabilitas terhadap pengelolaan modal kerja**

Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu (Munawir, 2007). Oleh karena itu profitabilitas merupakan pencerminan suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya, karena apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinannya akan kehilangan pendapatan atau keuntungan. Modal kerja perusahaan haruslah memadai jumlahnya, oleh karena itu manajemen perusahaan harus berhati-hati dalam membuat keputusan-keputusan mengenai modal kerja. Sebab utama dari kegagalan suatu perusahaan adalah manajemen perusahaan tidak mampu mencukupi modal kerja yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan, namun sebaliknya apabila perusahaan memiliki modal kerja yang berlebihan hal

ini menunjukkan adanya dana perusahaan yang tidak produktif. Menilai perusahaan hanya dengan melihat tingkat dana yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien untuk menghasilkan laba, dimana perusahaan mengharapkan untuk dapat mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal.

H<sub>2</sub> : terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap pengelolaan modal kerja.

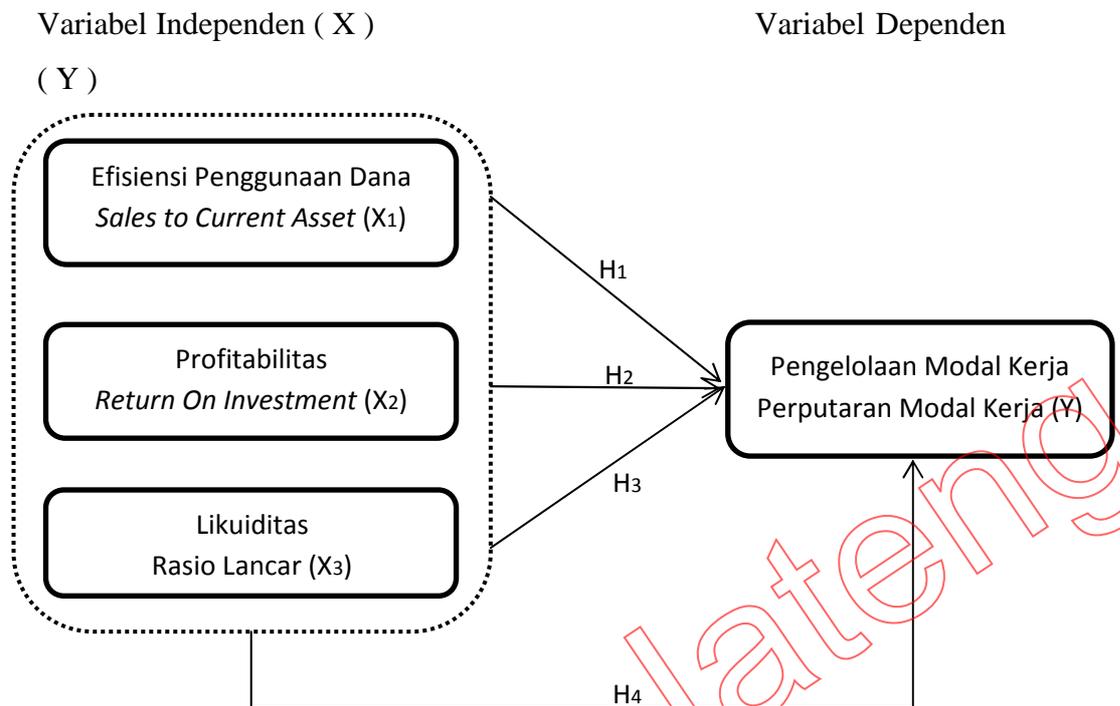
### 2.2.3 Pengaruh antara likuiditas terhadap pengelolaan modal kerja

Likuiditas suatu perusahaan menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi (Munawir, 2007). Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualannya dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinannya akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, maka perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan akan menghadapi masalah likuiditas. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun dikarenakan dengan berlebuhnya modal kerja akan memerlukan biaya untuk menyimpan, oleh karena itu profitabilitas perusahaan akan menurun. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayarnya tepat pada waktunya. Selain itu modal kerja yang cukup akan mengurangi risiko, karena dengan cukup tersedianya modal kerja maka kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan perluasan usaha (*ekspansi*).

H<sub>3</sub> : terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap pengelolaan modal kerja.

### 2.3 Model Penelitian

Setiap perusahaan tentu berusaha supaya dana yang dimiliki dapat digunakan seefisien mungkin. Karena efisiensi ini merupakan masalah yang penting untuk melihat bagaimana perusahaan dalam menjaga jumlah dan komposisi aktiva lancar dan jika perusahaan mampu mengelola dana maka dalam pengalokasian dana perusahaan tersebut tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sehingga perusahaan dengan mudah menelusuri bagian-bagian mana dari pengalokasian tersebut yang mampu menghasilkan laba bagi perusahaan, karena apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan pelayanannya, hal ini tentu akan berimbas pada perolehan keuntungan perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup maka perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek tepat waktu dan membuat perusahaan memiliki masalah likuidasi. Oleh karena itu pengelolaan modal kerja menjadi masalah yang sangat kompleks, karena disatu sisi ketika modal kerja yang dimiliki mampu untuk mengcover hutang yang dimiliki, hal itu berimbas pada profitabilitas perusahaan. Tetapi ketika modal kerja yang dimiliki tidak mampu untuk menutup hutang perusahaan mengalami masalah likuidasi tetapi kesempatan untuk memperoleh profitabilitas semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka diterangkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1

Hipotesis dalam model penelitian pada gambar 2.1 di atas adalah sebagai berikut.

- H1: Efisiensi penggunaan dana (*sales to current asset*) berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan modal kerja (perputaran modal kerja)
- H2: Profitabilitas (*return on investment*) berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan modal kerja (perputaran modal kerja)
- H3: Likuiditas (rasio lancar) berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan modal kerja (perputaran modal kerja)
- H4: Efisiensi penggunaan dana, profitabilitas, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan modal kerja

Model penelitian diatas memperlihatkan pengaruh X terhadap Y. X adalah variabel independen yang terdiri dari efisiensi penggunaan dana, profitabilitas, dan likuiditas. Sedangkan Y adalah pengelolaan modal kerja. Pada hipotesis 1 pengaruh X<sub>1</sub> terhadap Y adalah apabila efisiensi penggunaan dana dapat dilakukan oleh perusahaan maka perusahaan telah mampu mengelola modal kerjanya dengan baik, dengan begitu modal kerja yang ada teralokasikan dengan tepat guna memenuhi kegiatan operasional perusahaan. Pada hipotesis 2 pengaruh X<sub>2</sub>

terhadap Y adalah ketika perusahaan mengalami penurunan keuntungan atau laba itu merupakan pencerminan bahwa di dalam perusahaan terjadi pengelolaan modal kerja yang kurang baik. Pada hipotesis 3 pengaruh  $X_3$  terhadap Y terlihat pada bagaimana perusahaan dalam menjaga tingkat likuiditasnya, jika likuiditas perusahaan tinggi maka modal kerja yang ada bisa digunakan untuk mengcover kewajiban keuangannya. Pada hipotesis 4 seluruh variabel efisiensi penggunaan dana, profitabilitas, dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengelolaan modal kerja. Seluruh variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependennya.

STIE BPD Jateng

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi Konsep**

##### **3.1.1 Modal kerja**

Menurut Indriyo dan Basri (2002) pengertian modal kerja yaitu sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang-piutang, dan persediaan. Dana yang tertanam dalam aktiva lancar akan mengalami perputaran dalam waktu yang pendek. Jadi besarnya modal kerja adalah sejumlah aktiva lancar.

##### **3.1.2 Efisiensi Penggunaan Dana**

Efisiensi pada perusahaan diperlukan untuk melihat seberapa besar dana yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Disini akan dilihat seberapa efisien perusahaan tersebut mempergunakan aktivitya. Semuanya mempergunakan perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam beberapa aktiva. Dengan kata lain terdapat hubungan antara penjualan dengan berbagai aktiva tersebut.

##### **3.1.3 Profitabilitas**

Agus Sartono (2001) mengemukakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

##### **3.1.4 Likuiditas**

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2007).

## 3.2 Definisi Operasional

### 3.2.1 Modal Kerja

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

(Bambang Riyanto, 2001)

### 3.2.2 Efisiensi

$$\text{Sales to current assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar}}$$

(Mohamad Muslich, 2007)

### 3.2.3 Profitabilitas

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

(Agus Sartono, 2001)

### 3.2.4 Likuiditas

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

(Moh Benny Alexandri, 2009)

## 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek (satuan-satuan / individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2007-2010.

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan dan data *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2007-2010. Pada penelitian ini, cara pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria yang dipandang

mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya antara lain :

1. Perusahaan *retail* yang terdaftar dan sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode tahun 2007 hingga tahun 2010.
2. Perusahaan *retail* di BEI yang memiliki data penelitian yang lengkap dan menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap per 31 Desember 2007 hingga Desember 2010 untuk perhitungan kinerja keuangan dalam penelitian ini.
3. Perusahaan yang memiliki selisih positif antara aktiva lancar dan hutang lancarnya selama periode penelitian 2007 sampai 2010.

Tabel 3.1  
Seleksi Data Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan retail yang terdaftar dan sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2010	24
Perusahaan <i>retail</i> di BEI yang memiliki data penelitian yang lengkap, menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap per 31 Desember 2007 hingga Desember 2010	24
Perusahaan yang memiliki selisih positif antara aktiva lancar dan hutang lancarnya selama periode penelitian 2007 sampai 2010	16
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	13

Sumber : Data sekunder dari yang diolah

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pengambilan data tidak langsung. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan

sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau data tersebut diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh antara lain dari :

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengambil dokumen-dokumen mengenai laporan keuangan perusahaan *retail* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2010 melalui situs resminya, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan ringkasan laporan keuangan perusahaan yang terdapat pada Indonesian Capital Market Directory.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik yang dilakukan dengan membaca literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data-data tersebut yang dikumpulkan dengan membaca jurnal, majalah, maupun buku – buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS 17 sebagai alat untuk menguji data tersebut.

#### 3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial ataupun secara simultan, maka digunakan regresi berganda (multiple regression). Sebelum dilakukan pengujian regresi berganda, variabel-variabel penelitian diuji apakah memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang akan dianalisis. Hal ini dilakukan untuk memperoleh model analisis yang tepat untuk digunakan dalam penelitian sesuai dengan hipotesisnya. Menurut Imam Ghazali (2009), uji

asumsi klasik terdiri dari : uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Caranya adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data adalah normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Adapun cara analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan grafik normal plot, dimana:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan / atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Imam Ghozali, 2009).

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Berdasarkan hasil analisis, jika variabel-variabel independen memiliki nilai toleransi lebih dari 10% dan memiliki nilai variance inflation factor

(VIF) kurang dari 10, maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikoleniaritas (Imam Ghazali, 2009).

#### c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan-kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu satu sama lainnya. Masalah timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena "gangguan" pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena "gangguan" pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi autokorelasi. Dalam penelitian ini, ada atau tidaknya autokorelasi diuji dengan menggunakan uji Runttest. Runttest sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Runttest digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Jika hasil test menunjukkan tingkat signifikansi di atas 0,05 maka antar residual tidak terdapat hubungan korelasi sehingga dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (tidak terdapat korelasi) (Imam Ghazali, 2009).

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghazali, 2009). Jika variance dari residual

pengamatan satu ke pengamatan berikutnya tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Kebanyakan data (*cross section*) mengandung heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas juga dapat dideteksi melalui uji glejser. Uji Glejser dengan mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika dilihat dari tingkat probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2009).

### 3.5.2 Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini dituliskan dengan rumus

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (Modal Kerja)

X<sub>1</sub> = Efisiensi

X<sub>2</sub> = Rentabilitas

X<sub>3</sub> = Likuiditas

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$  = koefisien regresi

e = error

### 3.5.3 Pengujian *Goodness of Fit* Suatu Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah di mana H<sub>0</sub> ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah di mana H<sub>0</sub> diterima (Imam Ghozali, 2009).

#### a. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2009). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambah satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) ada dengan menggunakan uji statistik t. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian tersebut dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Langkah-langkah pengujian dalam melakukan Uji t sebagai berikut:

#### 1. Perumusan Hipotesis

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ , artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.  $H_1 : \beta_1 > 0$  artinya ada pengaruh positif antara efisiensi penggunaan dana terhadap pengelolaan modal kerja.

#### 2. Menentukan Taraf Signifikansi

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

### 3. Menentukan Kriteria Pengujian (daerah diterima/ditolak)

Jika  $p\text{-value} \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Jika  $p\text{-value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

#### c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat / dependen.

Dalam penelitian ini apakah variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , secara simultan berpengaruh terhadap  $Y$ . Jika model regresi cukup baik maka pengujian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Langkah-langkah perhitungan Uji F sebagai berikut:

##### 1. Menentukan formulasi hipotesis statistik dan hipotesis alternatifnya.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh antara efisiensi penggunaan dana, profitabilitas dan likuiditas terhadap pengelolaan modal kerja.

$H_a$ : Tidak semua  $\beta$  berharga nol, artinya ada pengaruh antara efisiensi penggunaan dana, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengelolaan modal kerja.

##### 2. Menentukan taraf signifikansi

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Menentukan kriteria pengujian (daerah diterima/ditolak) :

Jika  $p\text{-value} \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Jika  $p\text{-value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data yang berhasil dikumpulkan, dan pembahasan dari hasil penelitian data tersebut. Bagian yang akan dibicarakan antara lain gambaran umum sampel, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

#### 4.1 Deskripsi Sampel

Berdasarkan data dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) jumlah perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2010 tercatat sebanyak 24 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Sampel yang diteliti sebanyak 13 perusahaan. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 data yang didapat dari  $13 \times 4$  (perkalian antara jumlah sampel dengan jumlah tahun dalam pengamatan).

**Tabel 4.1**

Deskriptif daftar nama perusahaan *retail*.

Nama Perusahaan	Kode	Sektor
1. PT Ace Hardware Indonesia Tbk.	ACES	Perdagangan
2. PT Ancora Indonesia Resources Tbk.	OKAS	Perdagangan
3. PT Catur Sentosa Adiprana Tbk.	CSAP	Distributor
4. PT Dian Swastatika Sentosa Tbk.	DSSA	Whole Sale
5. PT Enseval Putra Megatrading Tbk.	EPMT	Perdagangan dan Distributor
6. PT FKS Multi Agro Tbk.	FISH	Perdagangan
7. PT Kokoh Inti Arebama Tbk.	KOIN	Perdagangan
8. PT Matahari Putra Prima Tbk.	MPPA	Department Store
9. PT Millenium Pharmacon International Tbk.	SDPC	Distributor
10. PT. Multi Indocitra Tbk.	MICE	General Trader Consumption

11. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	RALS	Department Store
12. PT Tigaraksa Satria Tbk.	TGKA	Whole Sale of Consumer Products
13. PT Triwira Insanlestari Tbk.	TRIL	Distributor and Trader Safety

Berikut ini adalah daftar nama perusahaan *retail* dan gambaran umum perusahaan yang dijadikan sebagai sampel data dalam penelitian ini :

1. PT Ace Hardware Indonesia Tbk.

Kode : ACES

Sektor : Perdagangan

Perusahaan didirikan dengan nama PT. Kawan Lama Home Center pada 3 Februari 1995 di Jakarta. Setelah RUPS Perusahaan mengubah nama dengan PT. Ace Indoritel Perkakas. Dan kemudian pada tanggal 24 September 2002 perusahaan berubah nama menjadi PT. Ace Hardware Indonesia. Perusahaan ini terkonsentrasi di sektor perdagangan kebutuhan perkakas rumah. PT ACE Hardware Indonesia telah berhasil memperoleh sertifikat ISO 9001-2000 (untuk Sistem Manajemen Mutu) dengan nomor pendaftaran ID04/0470 pada tanggal 24 September 2004. Sertifikat diberikan oleh SGS, sebagai dewan resmi yang telah melakukan proses penilaian untuk ritel yang bergerak di renovasi rumah di PT ACE Hardware Indonesia. Ace Home Center di Mal Artha Gading yang diresmikan sebagai pusat renovasi rumah terbesar di Indonesia pada tanggal 9 September 2005. Dengan ruang belanja lebih dari 10.000 M2 dan lebih dari 40.000 barang dagangan kualitas terbaik, Ace Home Center Mal Artha Gading menjadi ujung tombak pusat perbaikan rumah di negeri ini.

2. PT Ancora Indonesia Resources Tbk.

Kode : OKAS

Sektor : Perdagangan

Ancora Indonesia Resources Tbk. Adalah perusahaan yang berfokus kepada sumber daya alam Indonesia. Ancora Indonesia Resources Tbk. Saat ini aktif di sektor pertambangan, melalui anak perusahaannya yaitu MNK. Yang merupakan leader pasar Indonesia untuk bahan ammonium nitrat, dan juga di

sector migas melalui anak perusahaan Bormindo yang menyediakan jasa pengeboran rig darat untuk minyak dan gas di Indonesia.

3. PT Catur Sentosa Adiprana Tbk.

Kode : CSAP

Sektor : Distributor

Pada 1966, Eka Sentosa (Alm.) bersama dengan Darmawan Putra Totong membuka toko cat kecil berukuran 40m<sup>2</sup> di Jalan Gajah Mada 56, Jakarta. Toko ini diberi nama “Toko Tjat Sentosa” yang menjual produk cat yang masih jarang saat itu. Tidak hanya menjual cat, usaha terus berkembang dengan menjual bahan bangunan dengan produk yang lebih beragam. Sejalan dengan perkembangan usaha pada tahun 1970, Budyanto Totong dan Totong Kurniawan bergabung di toko tersebut dan bersama melakukan rencana ofensif. Mereka melihat peluang tidak sekadar mengambil barang dan untuk dijual di toko, tapi juga mengambil barang dan dijual ke toko-toko yang lain. Tidak hanya menjual, tapi menjadi memasarkan dan mendistribusikan. Mulailah perintisan usaha sebagai distributor bahan bangunan dengan modal kepercayaan. Usaha distribusi semakin berkembang dan besar dari tahun ke tahun, mulai terpikirkan untuk membentuk sebuah manajemen moderen. Untuk menopang usaha tersebut didirikanlah PT Catur Sentosa Adiprana (“Perseroan”) pada bulan Desember 1983.

Tidak berhenti sampai di situ, pada tahun 1997 Budyanto Totong melihat kesempatan lainnya yaitu bisnis ritel moderen dengan memperkenalkan konsep “*one stop shopping*” bahan bangunan di Indonesia dengan brand Mitra10. Bisnis ini dikembangkan dengan tujuan untuk menangkap peluang adanya perubahan pola berbelanja dari tradisional ke moderen, memperkuat sinergi dengan Prinsipal, transaksi yang berbasis tunai, dan memberikan margin keuntungan yang lebih tinggi. Untuk terus bertumbuh dan mengembangkan kegiatan usahanya, Perseroan kembali memperkuat struktur permodalannya melalui proses Initial Public Offering. Perseroan telah menjadi anggota Bursa Efek Indonesia dan telah mencatatkan sahamnya pada tanggal 12 Desember 2007. Cita-cita menjadi distributor terdepan dengan

manajemen terbaik di bisnis distribusi cat dan bahan bangunan menjadi kenyataan. Kini Perseroan yang juga sudah merupakan perusahaan publik, sampai saat ini telah memiliki 39 cabang distribusi, 5 cabang distribusi kimia, 7 area distribusi consumer goods, 18 outlet ritel moderen Mitra10, dan 5 showroom SB Furniture yang menyebar di seluruh Indonesia, dibantu dengan 4.852 karyawan, dan mendistribusikan lebih dari 25.000 item produk. Itu semua berkat kerjasama dan kepercayaan dari 24 pemasok utama (merek-merek utama) untuk distribusi dan lebih dari 400 pemasok untuk outlet Ritel Moderen dan banyak merek lainnya.

4. PT Dian Swastika Sentosa Tbk.

Kode : DSSA

Sektor : Whole Sale

PT Dian Swastatika Sentosa (DSS) didirikan pada tahun 1996 dan memulai bisnis di daya dan uap. Pada tahun 2007 DSS memasuki bisnis infrastruktur telekomunikasi dengan penyewaan BTS (Base Transceiver Station). Pada tahun 2009 DSS memperluas usahanya dengan investasi dalam pertambangan batubara di PT Bumi Kencana Eka Sakti. Pada tanggal 10 Desember 2009, DSS dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah saham yang tercantum adalah 770.552.320.

5. PT Enseval Putra Megatrading Tbk.

Kode : EPMT

Sektor : Perdagangan dan Distributor

Sebagai akibat dipisahkannya fungsi pemasaran dan produksi PT Kalbe Farma, maka didirikanlah PT Enseval pada Oktober 1973 untuk mengelola fungsi distribusi tersebut. Sejalan dengan perkembangan usaha, PT Enseval menjadi distributor bukan saja untuk produk-produk farmasi, melainkan juga untuk produk keperluan konsumen dan alat-alat kedokteran. Lebih dari itu, PT Enseval kemudian bahkan menjadi agen dan distributor bahan-bahan baku untuk industri farmasi, kosmetik dan makanan. Dengan semakin berkembangnya perekonomian Indonesia, PT enseval meraih kesempatan dan melakukan diversifikasi lebih lanjut keberbagai usaha diluar bidang

perdagangan dan distribusi. Pada tahun 1993, manajemen memutuskan untuk kembali kepada bidang usaha inti. Dengan demikian, semua kegiatan usaha perdagangan dan distribusi dipindahkan ke PT Arya Gupta Cempaka. Perusahaan ini telah berdiri pada tahun 1988 dan selanjutnya, pada 6 Agustus 1993 berganti nama menjadi PT Enseval Putera Megatrading. Pada 1 Agustus 1994, perseroan tercatat di bursa efek Jakarta sebagai PT Enseval Putera Megatrading Tbk.

6. PT FKS Multi Agro Tbk.

Kode : FISH

Sektor : Perdagangan

Didirikan dengan nama PT. Fishindo Kusuma Sejahtera. PT FKS Multi Agro Tbk adalah perusahaan Indonesia berbasis maritim. Kegiatan Perusahaan adalah industri perikanan, yang meliputi tepung ikan, minyak ikan, dan ikan beku. Makanan protein hewani, biji-bijian, dan produk yang termasuk jagung dan tepung jagung gluten. Produknya dijual ke pasar domestik dan internasional, termasuk negara-negara Asia lainnya. Perusahaan beroperasi di Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia.

7. PT Kokoh Inti Arebbama Tbk.

Kode : KOIN

Sektor : Perdagangan

PT Kokoh Inti Arebbama Tbk didirikan pada tahun 2001 di Jakarta dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. Perseroan mengambil spesialisasi bidang layanan pendistribusian bahan-bahan bangunan. Memiliki jejaring usaha meliputi seluruh wilayah nasional terutama untuk produk-produk keramik, cat, gypsum, pelapis anti bocor, sanitari, genteng dan semen instan. Luasnya jejaring pemasaran dan distribusi yang meliputi kota-kota strategis hingga kini perseroan telah mampu melayani lebih dari 10500 pelanggan. Perseroan terus melakukan peninjauan untuk membuka cabang efektif berikutnya dengan melakukan diversifikasi produk yang didistribusikan dan juga memperbanyak principal demi memperluas jangkauan di masa mendatang. Sejalan dengan meningkatnya kinerja

Perseroan, maka tanggal 9 april 2008 Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

8. PT Matahari Putra Prima Tbk.

Kode : MPPA

Sektor : Department Store

PT Matahari Putra Prima Tbk merupakan pengecer yang berbasis di Indonesia yang menawarkan pakaian, aksesoris, kosmetik, buku, alat rumah tangga, makanan dan barang konsumen lainnya. Perusahaan memiliki dan mengoperasikan 63 Hypermart di 37 kota, 24 Foodmarts di 15 kota dan 63 Boston dan Pusat Kesehatan Kecantikan di 34 kota. Perusahaan ini juga memiliki 105 pusat hiburan keluarga yang dikenal sebagai Time Zone dan 22 toko buku Times, dikenal sebagai Bookstore. Anak perusahaan Perseroan termasuk PT Matahari Pacific, PT Nadya Putra Investama, PT Sinar Mentari Persada, Tristar Capital Limited, Matahari International BV, PT Mitra Mega Lestari, PT Prima Persada Mentari, Matahari Finance BV dan PT Waktu Prima Indonesia.

9. PT Millenium Pharmacon Internasional Tbk.

Kode : SDPC

Sektor : Distributor

PT Millenium Pharmacon International Tbk beroperasi di obat-obatan, proprietaries, dan sektor kelontong. PT Millenium Pharmacon International Tbk di Indonesia merupakan distributor yang berbasis pada produk farmasi. Perusahaan juga bergerak di bidang suplemen makanan, produk peralatan diagnostik dan kesehatan. Pada tanggal 31 Desember 2010, Perusahaan memiliki 29 kantor cabang, tiga sub distributor, tiga penyatuan gudang, dan penjualan di 59 negara.

10. PT Multi Indocitra Tbk.

Kode : MICE

Sektor : General Trader Consumption

PT Multi Indocitra Tbk. (Persero) didirikan pada tanggal 11 Januari 1990 dengan maksud untuk mendistribusikan produk perawatan dan perlengkapan untuk kebutuhan bayi, ibu hamil dan menyusui, serta produk perawatan kulit.

11. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk.

Kode : RALS

Sektor : Department Store

Setelah menikah, Mr Paulus Tumewudan istrinya, Tan Lee Chuan, meninggalkan rumah keluarga di Ujung Pandang, Sulawesi untuk memulai bisnis di Jakarta. Mereka telah membayangkan kansebuah department store yang menjual barang berkualitas dengan harga terjangkau untuk segmen berpenghasilan rendah. Pada tahun 1978 mereka membuka toko pertama yang bergerak di pasar garmen. Mereka menamai toko mereka "Ramayana Fashion Store". Dengan pertumbuhan yang baik, produk baru ditambahkan untuk melengkapi fokus asli bisnis, yaitu garmen dan pakaian. Pada tahun 1985, fashion pakaian, sepatu, tas, aksesoris diperkenalkan. Pada tahun yang sama, outlet pertama di luar Jakarta dibuka di Bandung. Pada tahun 1989 Ramayana telah menjadi jaringan ritel, yang terdiri dari 13 gerai dan mempekerjakan sebanyak 2.500 pekerja. Produk yang dijual juga menjadi lebih luas mencakup kebutuhan rumah tangga, mainan dan alat tulis. Tak lama kemudian, tahun 1993 *one stop shopping center* telah diterapkan di setiap gerai Ramayana. Ramayana terus berkembang, saat ini Ramayana mengoperasikan 104 toko di 42 kota besar dengan total area penjualan kotor sebesar 765.735 meter persegi, mempekerjakan 17.867 karyawan. Perusahaan keluarga tradisional telah berkembang menjadi sebuah bisnis ritel modern raksasa. Kisah mengesankan pertumbuhan Ramayana selama periode 29 tahun sebagian besar merupakan kontribusi dari kerja keras, dedikasi karyawandan fokus bisnis yang terus berlangsung pada penyediaan pelanggan pendapatan basis rendah dengan nilai yang sangat baik untuk barang dagangan dengan menyediakan produk berkualitas dengan harga terjangkau.

12. PT Tigaraksa Satria Tbk.

Kode : TGKA

Sektor : Whole Sale of Consumer Products

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1987, ketika Grup Tigaraksa dikonsolidasikan antara distribusi dan pemasaran melalui fungsi penciptaan anak perusahaan dengan otonomi yang cukup untuk memfasilitasi kecepatan ekspansi dengan pertumbuhan yang cepat di pasar konsumen produk Indonesia. Perusahaan telah tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya sejak tahun 1990. Pada akhir 2000, perusahaan mengadakan saham utama dalam perusahaan berikut: PT Tira Fashion (99,9%), PT Tira Satria Properti (99,9%), PT Dunia Ilmu Satria (99,2%), PT Inti Karya Agrosatria (66,7%), dan PT Blue Gas Indonesia (55%). Perusahaan juga mengadakan saham minoritas di perusahaan berikut: Ainess Mega Utama (49%), TNT Logistik Indonesia (45%), Cartisa Properti Indonesia (30%), dan Carti Satria Mega Swalayan (30%).

13. PT Triwira Insanlestari Tbk.

Kode : TRIL

Sektor : Distributor and Trader Safety

PT Triwira Insanlestari didirikan berdasarkan dokumen resmi no 185, 26 Oktober 1992. Dibuat oleh Erny Tjandrasmita, S.H di Jakarta. Perusahaan telah berganti dalam beberapa kali dalam IPO perubahan nama perusahaan dengan PT Triwira Insanlestari Tbk. Sampai sekarang perusahaan terkonsentrasi pada perdagangan, impor dan ekspor, agen teknis untuk hardware, peralatan keselamatan, peralatan otomotif, mesin, hoist & crane, service & pemeliharaan.

#### 4.2 Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Deskriptif variabel penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen efisiensi penggunaan dana (*sales to current asset*),

profitabilitas (ROI), likuiditas (rasio lancar) serta variabel dependen yaitu pengelolaan modal kerja (perputaran modal kerja). Pada deskripsi ini akan dijelaskan tentang nilai rata-rata (mean), nilaistandarisasi, nilai terendah (minimum), dan nilai tertinggi (maksimum). Untukmemberi gambaran dalam penelitian dilakukan analisis deskriptif statistik yang dapat dilihat pada tabel 4.2. Berikut adalah hasil output perhitungan deskriptif statistik menggunakan SPSS 16.

**Tabel 4.2**

Deskriptif statistik variable penelitian.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MK	52	.28	51.43	9.2301	10.13623
SCA	52	.20	6.79	2.3225	1.22324
ROI	52	.00	.51	.0680	.07757
CR	52	1.08	15.60	3.0131	2.88414
Valid N (listwise)	52				

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan data statistik deskriptif masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Pengelolaan modal kerja (perputaran modal kerja) dengan rata-rata 9,2301 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja pada perusahaan *retail* di BEI tahun 2007-2010 sebesar 9,2301 kali, pengelolaan modal kerja terendah sebesar 0,28 kali pada PT. Triwira Insan Lestari Tbk dan pengelolaan MK tertinggi sebesar 51,43 kali pada PT. FKS Multi Agro Tbk.
2. Efisiensi penggunaan dana (*Sales to CA*) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,3225. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 4 tahun perusahaan *retail* mampu menekan efisiensi sebesar 2,3225. Nilai *Sales to CA* terendah sebesar 0,20

pada PT. Triwira Insan Lestari Tbk dan nilai *Sales to CA* tertinggi sebesar 6,79 pada PT. FKS Multi AgroTbk.

3. Profitabilitas (*ROI*) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,068 (dalam %). Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mampu meningkatkan keuntungan dari hasil investasi pada beberapa sektor sebesar 0,068 (dalam %). Nilai *ROI* terendah sebesar 0,00 (penghitungan pengolahan data digunakan 2 angka dibelakang koma. Nilai sebenarnya adalah 0,012) pada PT. Triwira InsanlestariTbk, dan *ROI* tertinggi sebesar 0,51 pada PT. Ace HardwareTbk.

4. Likuiditas (*Current Ratio*) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,0131 (dalam %). Hal tersebut menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun sebesar 3,0131. Nilai *CR* terendah sebesar 1,08 pada PT. Matahari Putra PrimaTbk, nilai *CR* tertinggi sebesar 15,60 pada PT. Ace Hardware Tbk.

### 4.3 Metode Analisis Data

Dalam bagian analisis data hal-hal yang akan dibicarakan antara lain uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis.

#### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Untuk mendapatkan model yang tepat, maka regresi linear berganda tersebut harus lulus dari uji asumsi klasik. Pengujian ini diperlukan untuk menghindari bias variabel *predictor* dalam model penelitian sehingga pengambilan keputusan mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengujian asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas.

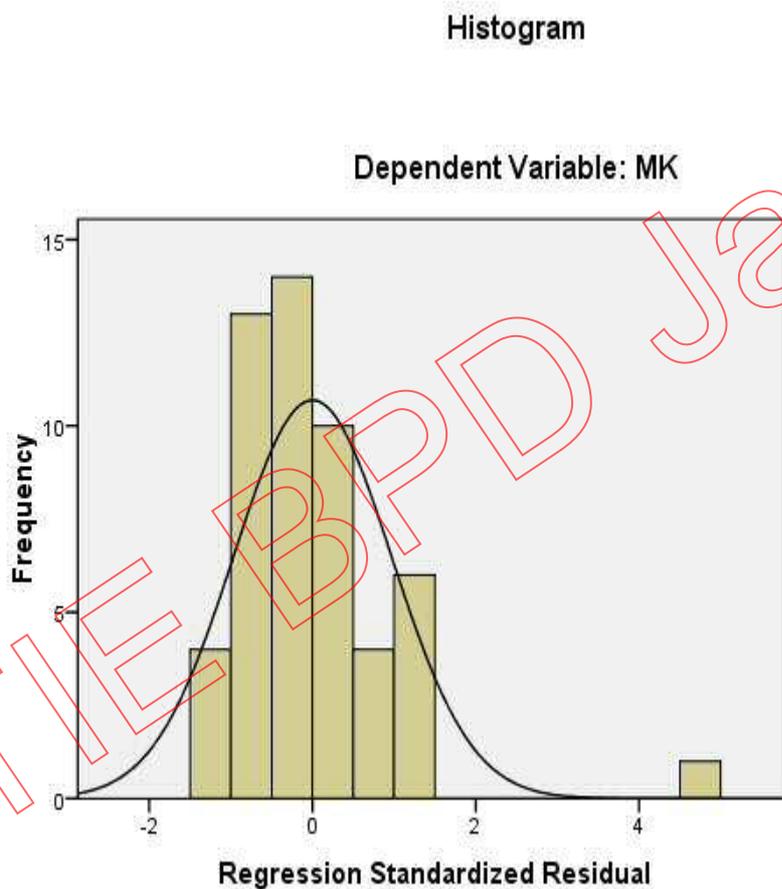
#### 4.3.2 Uji Normalitas

Analisis ini menggunakan analisis regresi linear dengan syarat model regresi yang baik adalah menampilkan distribusi data masing-masing variabel yang normal. Data yang normal ditunjukkan uji P-P Plot, data yang normal ditunjukkan dengan titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal (garis

normal). Berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji P-P Plot diperoleh output dari nilai unstandardized residual dapat dilihat pada diagram berikut :

### Diagram 1

#### Uji normalitas data.

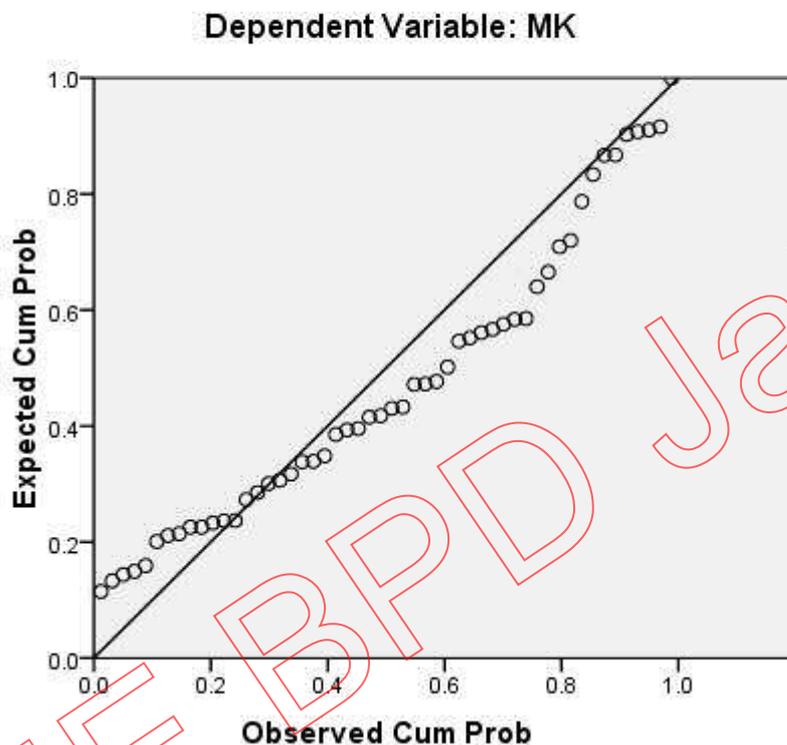


Uji normalitas juga dapat dilihat pada grafik Normal P-Plot sebagai berikut.

## Diagram 2

### Grafik Normal PP-Plot

#### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder yang diolah.

Pengujian terhadap data residual tersebut menunjukkan bahwa variabel residual sudah berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan gambar P-P Plot yang menunjukkan adanya titik-titik menyebar tidak jauh dari garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data regresi dalam model ini sudah berdistribusi normal.

#### 4.4.2.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Imam Ghazali, 2009). Pengujian Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Run Test sebagai bagian dari

statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi secara acak atau random. Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Hipotesis  $H_0$  Residual (res\_1) random (acak)

$H_A$  Residual (res\_1) tidak random

Untuk melihat terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilihat pada tabel Model Summary di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Uji autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-1.36218
Cases < Test Value	26
Cases >= Test Value	26
Total Cases	52
Number of Runs	26
Z	-.280
Asymp. Sig. (2-tailed)	.779

a. Median

Sumber: *Output SPSS data sekunder yang diolah*

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai test adalah 1,362 dengan probabilitas 0,779 signifikansi pada 0,05 yang berarti hipotesis nol diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random (acak) atau dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual. Apabila tidak terjadi autokorelasi maka data bersifat bebas yaitu tidak saling mempengaruhi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

#### 4.4.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Imam Ghozali, 2009). Mengukur multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance atau VIF (Variance Influence Factor) dari masing-masing variabel. Jika nilai Tolerance  $\leq 0,10$  atau VIF  $\geq 10$  maka terdapat multikolinearitas, sehingga variabel tersebut harus dibuang (atau sebaliknya). Nilai VIF dan Tolerance dari masing-masing variabel bebas diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Uji multikolenieritas.**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CA	.746	1.341
	ROI	.925	1.081
	CR	.699	1.430

Sumber: Ouput SPSS, data sekunder yang diolah

Pada table 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10 persen yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95persen. Sedangkan hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

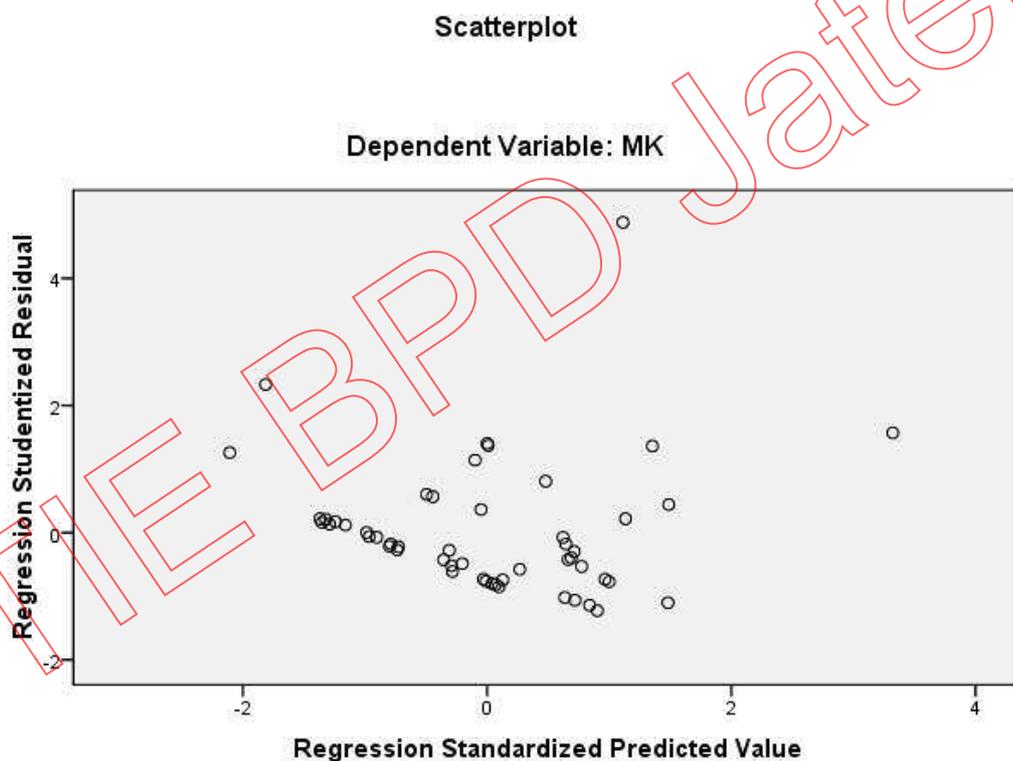
#### 4.4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke

residual pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya heterokedastisitas sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola literature (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Scatterplot. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :



*Sumber : Output SPSS, data sekunder yang diolah*

Grafik scatterplot menunjukkan bahwa adanya titik yang menyebar di bawah, di atas, maupun di sebelah kiri dan kanan garis tengah. Dengan demikian maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada model regresi.

### 4.3.3 Persamaan Regresi

#### 4.3.3.1 Pengujian Hipotesis secara Parsial (uji t)

Uji t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
**Uji parsial.**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.571	3.137		-.182	.856		
Sales to CA	5.342	.943	.645	5.666	.000	.746	1.341
ROI	-22.649	13.349	-.173	-1.697	.096	.925	1.081
CR	-.354	.413	-.101	-.857	.396	.699	1.430

a. Dependent Variable: MK

Sumber: *Output SPSS, data sekunder yang telah diolah*

$$MK = - 0,571 + 5,342 SCA - 22,649ROI - 0,354 CR + e$$

Dari persamaan regresi diatas didapat pengertian sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0,571 pada persamaan regresi menunjukkan bahwa jika nilai variabel  $x_1, x_2, x_3$  dianggap tidak ada, maka ada kecenderungan bahwa pengelolaan modal kerja mengalami penurunan.

2. Konstanta regresi efisiensi penggunaan dana (*Sales to Current Asset*) adalah sebesar 5,342. Nilai konstanta yang positif menunjukkan bahwa variabel *Sales to CA* berpengaruh positif terhadap perubahan pengelolaan modal kerja. Hal ini berarti setiap kenaikan sebesar 1 persen pada variabel *Sales to Current Asset* akan menyebabkan perubahan pengelolaan modal kerja naik sebesar 5,342 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi efisiensi penggunaan dana (*Sales to Current Asset*) maka kenaikan pengelolaan modal kerja akan semakin tinggi.

3. Konstanta regresi profitabilitas (*ROI*) adalah sebesar -22,649. Nilai konstanta yang negatif menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (*ROI*) berpengaruh negatif terhadap perubahan pengelolaan modal kerja. Hal ini berarti setiap kenaikan sebesar 1 persen pada variabel profitabilitas (*ROI*) akan menyebabkan perubahan pengelolaan modal kerja turun sebesar 22,649 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *ROI*, maka penurunan pengelolaan modal kerja akan semakin tinggi.

4. Konstanta regresi likuiditas (*Current Ratio*) adalah sebesar -0,354. Nilai konstanta yang negatif menunjukkan bahwa variabel likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh negatif terhadap perubahan pengelolaan modal kerja. Hal ini berarti setiap kenaikan sebesar 1 persen pada variabel likuiditas (*Current Ratio*) akan menyebabkan perubahan pengelolaan modal kerja turun sebesar 0,354 kali.

#### 4.3.3.2 Pengujian Hipotesis secara Simultan (uji *F*)

Uji *F* dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji *F* statistik pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut

Untuk melakukan uji *F* dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini.

**Tabel 4.6**  
**Uji simultan.**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2811.316	3	937.105	18.522	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2428.581	48	50.595		
	Total	5239.897	51			

a. Predictors: (Constant), Sales to CR, ROI, CA

b. Dependent Variable: MK

Sumber: *Output SPSS, data sekunder yang telah diolah*

Berdasarkan uji kelayakan Model atau Uji F. Didapat F hitung sebesar 18,522 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel perputaran modal kerja.

#### 4.3.3.3 Koefisien Determinasi Ganda ( $R^2$ )

Metode koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi-variasi dependen adalah terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menaksir variabel-variabel dependen

**Tabel 4.7**  
**Uji Determinasi.**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.732 <sup>a</sup>	.537	.508	7.11305

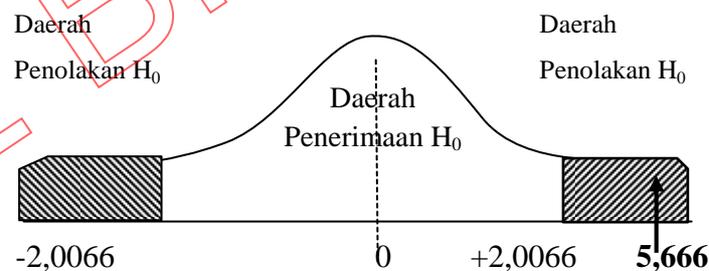
Sumber: *Output SPSS, data sekunder yang telah diolah*

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,508 atau 50,8%, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil pengujian yang telah dilakukan memberikan hasil yang baik. Hal ini karena variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 0,508 atau 50,8% sedangkan sisanya yaitu 0,492 atau 49,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, seperti jenis perusahaan, syarat kredit, dan waktu produksi.

### 1. Uji Pengaruh antara *Sales to Current Aset* terhadap Perputaran Modal Kerja

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS antara *sales to current asset* terhadap perputaran modal kerja (Y), didapatkan angka t-hitung sebesar  $5,666 > t$  tabel sebesar  $2,0066$  dan angka probabilitas sebesar  $0,000 < \alpha = 5\%$ , berarti secara parsial (individu) terdapat pengaruh yang signifikan antara *sales to current asset* ( $X_1$ ) terhadap perputaran modal kerja. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *sales to current asset* terhadap perputaran modal kerja (Y) terbukti. Artinya pada periode penelitian tahun 2007-2010 ditemukan adanya pengaruh antara *sales to current asset* ( $X_1$ ) terhadap perputaran modal kerja (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *sales to current asset* maka tingkat perputaran modal kerja juga akan semakin tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu melakukan efisiensi terhadap modal kerja yang ada.

Gambar kurva pengaruh antara *sales to current asset* terhadap perputaran modal kerja dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4.2. Kurva Uji t antara

*Sales to current asset* terhadap perputaran modal kerja

Dan tabel 4.5 menjelaskan bahwa perusahaan mampu mengelola dana dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, dan perusahaan mampu menelusuri bagian-bagian mana dari pengalokasian tersebut yang mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan

penelitian Devina Jovita (2011) yang menyatakan bahwa efisiensi penggunaan dana berpengaruh signifikan terhadap modal kerja.

Efisiensi Modal Kerja adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan (Hani Handoko, 1999). Dalam penggunaan dana atau asset perusahaan harus bisa dilakukan seefisien mungkin. Dengan alokasi dana yang efisien maka perusahaan dapat melakukan pembiayaan-pembiayaan secara tepat sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Jika dana dapat digunakan secara efisien tentunya perusahaan dapat memutar modal kerja untuk keperluan lain yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Efisiensi penggunaan dana sehari-hari dalam kegiatan operasional perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan bersih perusahaan selama jangka waktu tertentu dengan dana atau modal yang dipakai perusahaan dalam memperoleh pendapatan tersebut.

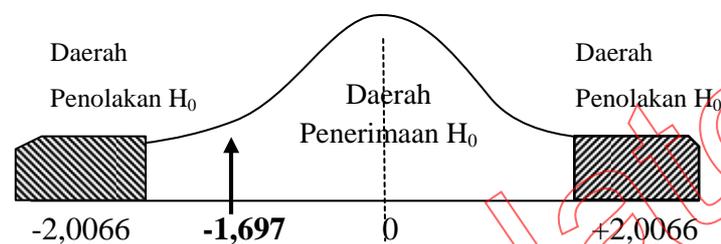
Setiap perusahaan tentu manajer keuangan selalu berusaha menggunakan dana agar bisa dikelola seefisien mungkin demi tercapainya tujuan perusahaan. Penggunaan dana ini baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang, harus dirinci agar dana tersebut bisa digunakan untuk membiayai kegiatan operasional maupun kegiatan produksi di perusahaan. Dengan penggunaan dana yang efisien sehingga perusahaan dengan mudah menelusuri bagian-bagian mana dari pengalokasian tersebut yang mampu menghasilkan laba bagi perusahaan.

Pengelolaan dana harus diawasi dan dikontrol secara tepat agar keadaan dana selalu dalam kondisi yang baik. Penggunaan dana harus digunakan secara bijak agar perputarannya bisa efektif. Semakin baik pengelolaan dana perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, maka tingkat perputaran modalnya juga tinggi.

## **2. Uji Pengaruh antara ROI terhadap Perputaran Modal Kerja**

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS antara ROI terhadap perputaran modal kerja (Y), didapatkan angka t-hitung sebesar  $1,697 < t$  tabel sebesar 2,0066 dan angka probabilitas sebesar  $0,096 > \alpha = 5\%$ , berarti secara parsial

(individu) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ROI ( $X_2$ ) terhadap perputaran modal kerja. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap pengelolaan modal kerja (Y) tidak terbukti. Artinya pada periode penelitian tahun 2007-2010 tidak ditemukan adanya pengaruh antara ROI ( $X_2$ ) terhadap perputaran modal kerja (Y). Gambar kurva pengaruh antara ROI terhadap perputaran modal kerja dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4.2. Kurva Uji t antara ROI terhadap perputaran modal kerja

Jadi tabel 4.5 menunjukkan bahwa profitabilitas (ROI) tidak mencerminkan suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerja, karena untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksi yang diperuntukkan untuk mendongkrak pendapatan atau keuntungan tidak hanya disebabkan oleh pengelolaan modal kerja (dalam hal ini perputaran modal kerja). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2011), yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap ROI. Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu (Munawir, 2007). Oleh karena itu profitabilitas merupakan pencerminan suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya, karena apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinannya akan kehilangan pendapatan atau keuntungan.

Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi perputaran modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh pihak perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas, misalnya dengan menaikkan volume penjualan dan juga meningkatkan volume produksi. Dengan mengelola perputaran modal kerja yang tepat, maka perusahaan dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi. Perputaran modal kerja pada suatu perusahaan harus cepat, agar modal kerja tersebut bisa digunakan secara efisien. Tetapi jika perputarannya modal kerja lambat, berarti penggunaan modal kerja kurang efisien.

Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh keterangan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap perputaran modal kerja. Hal ini tentu tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap pengelolaan modal kerja. Ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi perputaran modal kerja perusahaan. Menilai perusahaan hanya dengan melihat tingkat dana yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien untuk menghasilkan laba, dimana perusahaan mengharapkan untuk dapat mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal.

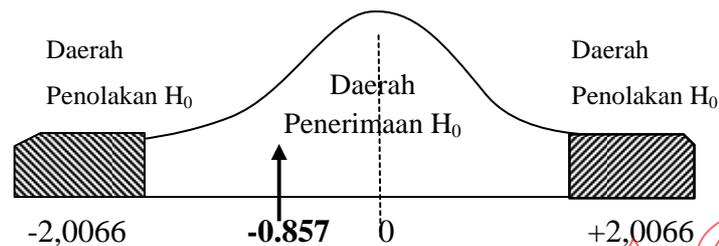
Dengan profitabilitas yang tinggi maka perusahaan dapat berkembang dengan baik serta dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Untuk itu manajemen perusahaan harus pandai dalam mengelola keuntungan yang diperoleh agar keuntungan tersebut bisa dicapai secara maksimal.

### **3. Uji Pengaruh antara *Current Ratio* terhadap Perputaran Modal Kerja**

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS antara *current ratio* terhadap perputaran modal kerja (Y), didapatkan angka t-hitung sebesar  $0.857 < t$  tabel sebesar 2,0066 dan angka probabilitas sebesar  $0,396 > \alpha = 5\%$ , berarti secara parsial (individu) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *current ratio* ( $X_3$ ) terhadap perputaran modal kerja. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antarablikuisditas terhadap pengelolaan modal kerja (Y) tidak terbukti. Artinya pada periode penelitian tahun 2007-2010 tidak ditemukan adanya pengaruh antara *current ratio* ( $X_3$ ) terhadap perputaran modal kerja (Y). Hal ini disebabkan seharusnya perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan *current ratio* yang tinggi, sehingga mampu

memberikan keuntungan yang berlebih bagi perusahaan. Sebab apabila terlalu banyak aktiva produktif yang diendapkan maka tidak akan berpengaruh baik pada perusahaan dalam jangka panjang.

Gambar kurva pengaruh antara *current ratio* terhadap perputaran modal kerja dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4.2. Kurva Uji t antara CR terhadap perputaran modal kerja

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perputaran modal kerja, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nia (2009).

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2007). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam keadaan likuid. Dan perusahaan dikategorikan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu yaitu ketika perusahaan tersebut memiliki alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya. Sebaliknya perusahaan yang tidak mampu untuk segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih maka perusahaan tersebut masuk dalam keadaan illikuid.

Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh keterangan bahwa tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap pengelolaan modal kerja. Hal ini tentu tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap pengelolaan modal kerja. Ini menunjukkan bahwa tingkat

likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi perputaran modal kerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan berarti semakin baik citra perusahaan dimata para investor. Jika likuiditas perusahaan tinggi hal ini belum berarti bahwa pengelolaan modal kerja perusahaan sudah baik. Jika perputaran modal kerja perusahaan cukup tinggi tentu semua modal perusahaan akan habis terpakai untuk pembiayaan produksi dan operasional, sehingga jika sewaktu-waktu perusahaan ditagih hutang maka perusahaan tidak akan mampu untuk membayarnya. Jadi tingkat likuiditas perusahaan tergantung pada kebijaksanaan manajemen perusahaan dalam menetapkan penggunaan dana atau asset perusahaan secara tepat.

STIE BPD Jateng

## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data mengenai analisis efisiensi penggunaan dana, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengelolaan modal kerja pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

#### 5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa variabel efisiensi penggunaan dana (*sales to current asset*) berpengaruh terhadap pengelolaan modal kerja. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi yang diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,666 dengan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Dengan demikian hipotesis satu yang menyatakan bahwa efisiensi penggunaan dana berpengaruh terhadap pengelolaan modal kerja diterima.
2. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROI) tidak berpengaruh terhadap pengelolaan modal kerja. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi yang diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,697 dengan signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,096. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengelolaan modal kerja ditolak.
3. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa variabel likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap pengelolaan modal kerja. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi yang diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,857 dengan signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,396. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengelolaan modal kerja ditolak.

4. Secara simultan variabel efisiensi penggunaan dana, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap pengelolaan modal kerja.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan hanya sebanyak tiga variabel saja yaitu efisiensi penggunaan dana, profitabilitas dan likuiditas perusahaan ketiga variabel tersebut hanya mampu menjelaskan variabel pengelolaan modal kerjasebesar 50,8%. Dengan demikian masih banyak variabel lain yang mempengaruhi pengelolaan modal kerja namun tidak masuk dalam penelitian, selain itu obyek perusahaan yang diamati hanyalah perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2010 sehingga penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur pengelolaan modal kerja secara menyeluruh.

## 5.3 Saran

Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya :

1. Untuk menggunakan sampel penelitian yang tidak terbatas pada perusahaan *retail* yang listing di BEI saja
2. Variabel independen dapat ditambahkan, jadi tidak hanya pada efisiensi penggunaan dana, profitabilitas dan likuiditas, karena masih banyak factor yang mempengaruhi pengelolaan modal kerja.
3. Periode penelitian dapat diperpanjang jangka waktunya

## 5.4 Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebaiknya pihak perusahaan dapat menggunakan dana lebih efisien lagi guna mengatur tingkat pengelolaan modal kerja perusahaan, karena semakin baik tingkat pengelolaan modal kerja akan berdampak pada baiknya tingkat keuntungan yang didapat perusahaan. Maka jika perusahaan mampu mengatur dana yang digunakan dengan bijaksana, maka dana tersebut dapat teralokasi dengan baik dan kegiatan operasional perusahaan akan *tercover*. Saat efisiensi dana tersebut dapat

tercapai seperti yang diharapkan maka itu akan membuat likuiditas menjadi semakin baik pula. Dimana perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dibayar, membuat perusahaan mendapat pencitraan yang baik dari para investor, ditambah lagi dengan tingkat profitabilitas yang baik dari perusahaan maka investor tidak akan ragu dalam menanamkan modal kepada perusahaan. Dengan minat yang tinggi dari investor maka perusahaan mendapat citra yang baik di mata masyarakat. Jadi dengan melakukan efisiensi penggunaan dana, maka perusahaan mampu meningkatkan likuiditas dan juga profitabilitas perusahaan, hal itu menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja yang dilakukan perusahaan tersebut berhasil.

STIE BPD Jateng

### DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh, Benny. 2009. *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal*. Bandung : ALFABETA
- Brigham, F, Eugene dan Weston, J, Freed. 1994. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga.
- Dani. 2003. “*Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT Modern Toolsindo Bekasi)*”.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 2*. Semarang : UNDIP.
- Gitosudarmo, Indriyo dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta : BPFE.
- Hanafi, Mamduh, M dan Halim, Abdul. 2009. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Handoko, T. Hani, 1999. *Manajemen Edisi kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Hernawati, Ima. 2007. “*Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solyabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Barang Konsumsi di Bursa Efek Jakarta)*”.
- Irene. 2008. “*Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Kimia Dasar yang Listing di BEJ Dalam ICMD Periode Tahun 2003-2006*”.
- Kuswandi. 2008. *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta : Liberty
- Muslich, Mohamad. 2007. *Manajemen Keuangan Modern Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan*. Jakarta : BUMI AKSARA
- Nugroho, Elfiaanto. 2011. “*Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan*

*Leverage Terhadap Pertumbuhan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEJ Pada Tahun 2005-2009)*".

Nurgraeni, Siwi. 2005. "Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Jakarta Pada Tahun 1998-2002".

Ramadhan, Bintang, Dwi. 2005. "Pengaruh Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Perusahaan Pada PT Pos Indonesia (Persero), Bandung".

Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPF

Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Cetak* ketiga. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka

Sartono, R, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta : BPF

Vinci, Maharani. 2009. *Manajemen Bisnis Eceran*. Bandung : Sinar

# LAMPIRAN

STIE BPD Sateng

**Lampiran 1**  
**Data Obyek Penelitian**

**1. Tahun 2007**

No	Perusahaan	2007								
		AL	TA	HL	Penj	Laba Bersih	Perput MK	Sales to CA	ROI	CR
1	Ace Hardware	Rp575,711	Rp704,403	Rp103,971	Rp886,625	Rp60,068	1.879	1.540	0.085	5.537
2	AncoraInd	Rp24,991	Rp25,335	Rp1,602	Rp11,015	Rp2,998	0.471	0.441	0.118	15.600
3	CaturSentosa	Rp875,213	Rp1,078,198	Rp578,004	Rp2,134,033	Rp33,495	7.180	2.438	0.031	1.514
4	Dian Swastika	Rp1,339,751	Rp4,589,787	Rp423,655	Rp2,587,413	Rp305,957	2.824	1.931	0.067	3.162
5	EnsevalPutera	Rp1,770,393	Rp2,094,435	Rp926,735	Rp6,367,357	Rp231,650	7.547	3.597	0.111	1.910
6	FKS Multi Agro	Rp464,547	Rp532,049	Rp431,580	Rp1,695,617	Rp24,890	51.434	3.650	0.047	1.076
7	KokohInti	Rp235,953	Rp285,536	Rp210,988	Rp470,566	Rp4,966	18.849	1.994	0.017	1.118
8	Matahari PP	Rp4,426,517	Rp8,446,442	Rp1,964,933	Rp9,768,075	Rp180,191	3.968	2.207	0.021	2.253
9	Milenium P	Rp221,740	Rp232,113	Rp159,172	Rp704,830	Rp9,609	11.265	3.179	0.041	1.393
10	Multi Indo C	Rp195,474	Rp249,021	Rp25,107	Rp243,821	Rp30,012	1.431	1.247	0.121	7.786
11	Ramayana	Rp1,836,007	Rp2,885,596	Rp625,693	Rp4,892,649	Rp366,809	4.042	2.665	0.127	2.934
12	Tigaraksa S	Rp1,206,290	Rp1,348,755	Rp926,169	Rp3,576,415	Rp47,191	12.767	2.965	0.035	1.302
13	TriwiraInsan L	Rp117,979	Rp150,680	Rp25,713	Rp110,613	Rp18,678	1.199	0.938	0.124	4.588

## 2. Tahun 2008

No	Perusahaan	2008								
		AL	TA	HL	Penj	Laba Bersih	Perput MK	Sales to CA	ROI	CR
1	Ace Hardware	Rp619,284	Rp790,277	Rp91,853	Rp1,222,170	Rp130,643	2.317	1.974	0.165	6.742
2	AncoraInd	Rp586,096	Rp643,584	Rp346,595	Rp1,037,122	Rp16,166	4.330	1.770	0.025	1.691
3	CaturSentosa	Rp900,328	Rp1,226,645	Rp661,044	Rp2,771,646	Rp56,227	11.583	3.078	0.046	1.362
4	Dian Swastika	Rp1,627,651	Rp6,216,951	Rp1,067,823	Rp2,802,759	Rp318,151	5.006	1.722	0.051	1.524
5	EnsevalPutera	Rp2,167,840	Rp2,513,340	Rp1,137,380	Rp7,392,484	Rp267,011	7.174	3.410	0.106	1.906
6	FKS Multi Agro	Rp343,668	Rp413,361	Rp289,574	Rp2,332,493	Rp25,041	43.119	6.787	0.061	1.187
7	KokohInti	Rp368,016	Rp431,948	Rp306,314	Rp703,756	Rp6,936	11.406	1.912	0.016	1.201
8	Matahari PP	Rp5,081,510	Rp9,800,729	Rp4,531,454	Rp9,027,618	Rp10,497	16.412	1.777	0.001	1.121
9	Milenium P	Rp288,021	Rp308,658	Rp217,596	Rp876,274	Rp9,519	12.443	3.042	0.031	1.324
10	Multi Indo C	Rp199,210	Rp268,629	Rp29,724	Rp307,870	Rp23,941	1.816	1.545	0.089	6.702
11	Ramayana	Rp1,697,946	Rp3,004,059	Rp571,928	Rp4,407,554	Rp429,747	3.914	2.596	0.143	2.969
12	Tigaraksa S	Rp1,379,115	Rp1,525,749	Rp990,510	Rp4,353,189	Rp110,722	11.202	3.157	0.073	1.392
13	TriwiraInsan L	Rp232,154	Rp289,035	Rp39,775	Rp110,911	Rp10,772	0.577	0.478	0.037	5.837

### 3. Tahun 2009

No	Perusahaan	2009								
		AL	TA	HL	Penj	LabaBersih	Perput MK	Sales to CA	ROI	CR
1	Ace Hardware	Rp775,772	Rp970,556	Rp102,787	Rp1,358,775	Rp154,443	2.019	1.752	0.159	7.547
2	AncoraInd	Rp600,445	Rp1,005,868	Rp334,136	Rp1,326,294	Rp18,666	4.980	2.209	0.019	1.797
3	CaturSentosa	Rp1,020,306	Rp1,385,588	Rp804,819	Rp2,874,248	Rp11,254	13.338	2.817	0.008	1.268
4	Dian Swastika	Rp1,284,305	Rp5,195,273	Rp692,581	Rp2,047,990	Rp52,483	3.461	1.595	0.010	1.854
5	EnsevalPutera	Rp2,579,976	Rp2,986,182	Rp1,333,084	Rp8,550,127	Rp328,945	6.857	3.314	0.110	1.935
6	FKS Multi Agro	Rp492,037	Rp557,385	Rp402,737	Rp2,081,305	Rp32,581	23.307	4.230	0.058	1.222
7	KokohInti	Rp463,783	Rp534,868	Rp400,638	Rp621,112	Rp5,919	9.836	1.339	0.011	1.158
8	Matahari PP	Rp5,066,239	Rp10,560,144	Rp4,525,766	Rp10,280,457	Rp300,035	19.021	2.029	0.028	1.119
9	Milenium P	Rp244,094	Rp268,013	Rp164,239	Rp1,010,934	Rp9,512	12.660	4.142	0.035	1.486
10	Multi Indo C	Rp241,298	Rp291,306	Rp33,464	Rp340,463	Rp30,345	1.638	1.411	0.104	7.211
11	Ramayana	Rp1,758,933	Rp3,209,210	Rp626,179	Rp4,310,395	Rp334,763	3.805	2.451	0.104	2.809
12	Tigaraksa S	Rp1,317,469	Rp1,466,079	Rp1,067,720	Rp4,788,473	Rp49,593	19.173	3.635	0.034	1.234
13	TriwiraInsan L	Rp205,377	Rp270,577	Rp20,133	Rp143,609	Rp1,559	0.775	0.699	0.006	10.201

### 4. Tahun 2010

No	Perusahaan	2010								
		AL	TA	HL	Penj	LabaBersih	Perput MK	Sales to CA	ROI	CR
1	Ace Hardware	Rp862,190	Rp1,191,333	Rp110,310	Rp1,628,438	Rp177,851	2.166	1.889	0.149	7.816
2	AncoraInd	Rp638,882	Rp1,287,118	Rp453,018	Rp359,633	Rp1,798	1.935	0.563	0.001	1.410
3	CaturSentosa	Rp1,257,862	Rp1,704,911	Rp1,076,522	Rp3,345,987	Rp33,027	18.451	2.660	0.019	1.168
4	Dian Swastika	Rp2,029,684	Rp5,980,043	Rp1,123,054	Rp3,273,960	Rp218,043	3.611	1.613	0.036	1.807
5	EnsevalPutera	Rp2,734,592	Rp3,254,770	Rp1,419,239	Rp9,713,883	Rp257,415	7.385	3.552	0.079	1.927
6	FKS Multi Agro	Rp1,041,067	Rp1,101,333	Rp895,695	Rp4,170,426	Rp55,587	28.688	4.006	0.050	1.162
7	KokohInti	Rp429,192	Rp510,960	Rp373,014	Rp544,457	Rp5,586	9.692	1.269	0.011	1.151
8	Matahari PP	Rp5,394,910	Rp11,420,600	Rp3,063,982	Rp8,544,778	Rp5,800,640	3.666	1.584	0.508	1.761
9	Milenium P	Rp250,505	Rp276,516	Rp176,393	Rp836,964	Rp1,507	11.293	3.341	0.005	1.420
10	Multi Indo C	Rp228,891	Rp371,831	Rp67,407	Rp92,129	Rp12,018	0.571	0.403	0.032	3.396
11	Ramayana	Rp1,904,365	Rp3,485,982	Rp680,772	Rp4,775,168	Rp354,752	3.903	2.507	0.102	2.797
12	Tigaraksa S	Rp1,578,928	Rp1,741,975	Rp1,086,530	Rp5,561,514	Rp102,503	11.295	3.522	0.059	1.453
13	TriwiraInsan L	Rp263,169	Rp324,671	Rp76,553	Rp52,315	Rp1,170	0.280	0.199	0.004	3.438

## Lampiran 2

### Tabulasi Data Penelitian

#### Data Penelitian

No	MK	SCA	ROI	CR
1	1.88	1.54	0.09	5.54
2	0.47	0.44	0.12	15.60
3	7.18	2.44	0.03	1.51
4	2.82	1.93	0.07	3.16
5	7.55	3.60	0.11	1.91
6	51.43	3.65	0.05	1.08
7	18.85	1.99	0.02	1.12
8	3.97	2.21	0.02	2.25
9	11.27	3.18	0.04	1.39
10	1.43	1.25	0.12	7.79
11	4.04	2.66	0.13	2.93
12	12.77	2.96	0.03	1.30
13	1.20	0.94	0.12	4.59
14	2.32	1.97	0.17	6.74
15	4.33	1.77	0.03	1.69
16	11.58	3.08	0.05	1.36
17	5.01	1.72	0.05	1.52
18	7.17	3.41	0.11	1.91
19	43.12	6.79	0.06	1.19
20	11.41	1.91	0.02	1.20
21	16.41	1.78	0.00	1.12
22	12.44	3.04	0.03	1.32
23	1.82	1.55	0.09	6.70
24	3.91	2.60	0.14	2.97
25	11.20	3.16	0.07	1.39
26	0.58	0.48	0.04	5.84
27	2.02	1.75	0.16	7.55
28	4.98	2.21	0.02	1.80
29	13.34	2.82	0.01	1.27
30	3.46	1.59	0.01	1.85
31	6.86	3.31	0.11	1.94
32	23.31	4.23	0.06	1.22
33	9.84	1.34	0.01	1.16
34	19.02	2.03	0.03	1.12
35	12.66	4.14	0.04	1.49

36	1.64	1.41	0.10	7.21
37	3.81	2.45	0.10	2.81
38	19.17	3.63	0.03	1.23
39	0.78	0.70	0.01	10.20
40	2.17	1.89	0.15	7.82
41	1.93	0.56	0.00	1.41
42	18.45	2.66	0.02	1.17
43	3.61	1.61	0.04	1.81
44	7.39	3.55	0.08	1.93
45	28.69	4.01	0.05	1.16
46	9.69	1.27	0.01	1.15
47	3.67	1.58	0.51	1.76
48	11.29	3.34	0.01	1.42
49	0.57	0.40	0.03	3.40
50	3.90	2.51	0.10	2.80
51	11.29	3.52	0.06	1.45
52	0.28	0.20	0.00	3.44

STIE BPD Jember

**Lampiran 3**  
**Output Hasil Analisis**

**a. Analisis Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MK	52	.28	51.43	9.2301	10.13623
CA	52	.20	6.79	2.3225	1.22324
ROI	52	.00	.51	.0680	.07757
CR	52	1.08	15.60	3.0131	2.88414
Valid N (listwise)	52				

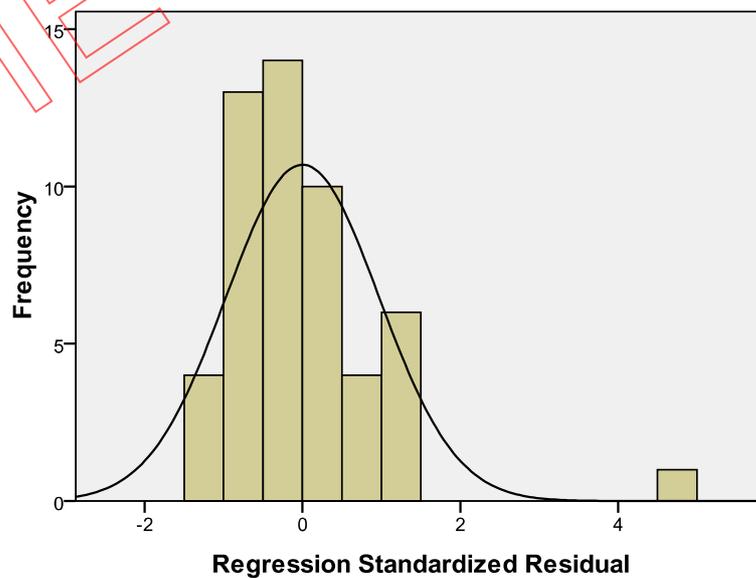
**b. Pengujian Asumsi Klasik**

**1. Uji normalitas**

**a. Grafik Histogram**

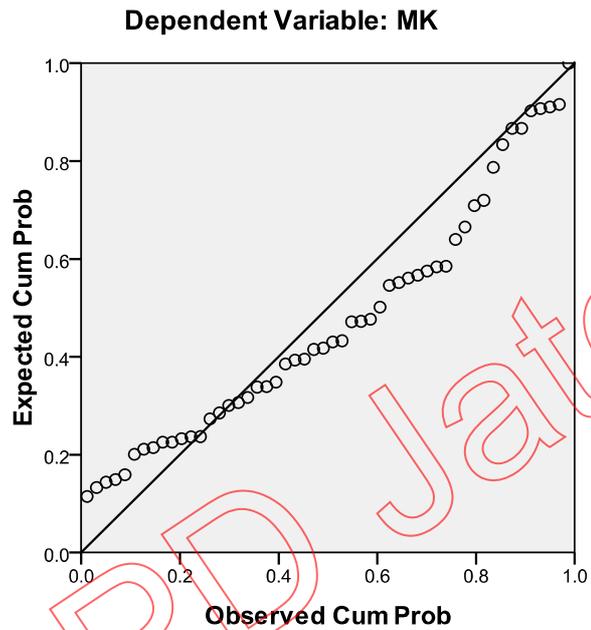
**Histogram**

**Dependent Variable: MK**



**b. Grafik Normal Probability P-Plot**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



**2. Uji Multikolenieritas**

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model 1	(Constant)		
	CA	.746	1.341
	ROI	.925	1.081
	CR	.699	1.430

### 3. Uji Autokorelasi

Runs Test

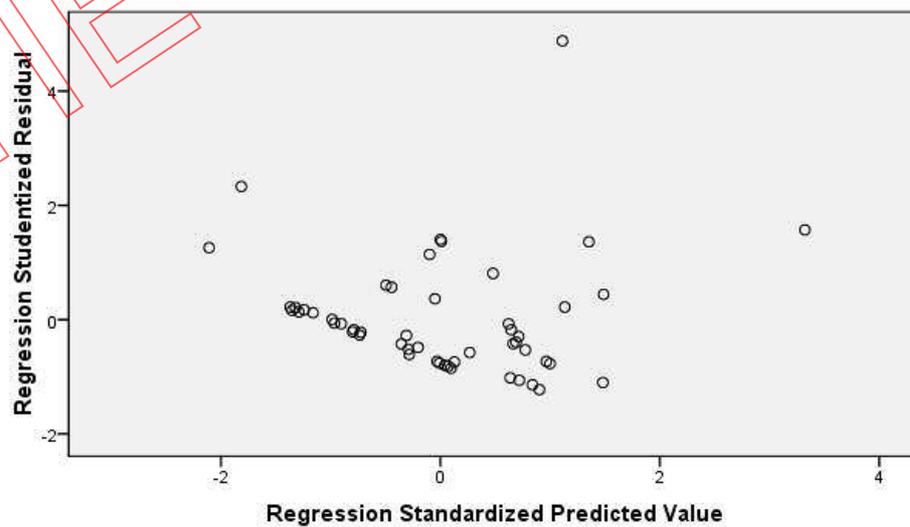
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-1.36218
Cases < Test Value	26
Cases >= Test Value	26
Total Cases	52
Number of Runs	26
Z	-.280
Asymp. Sig. (2-tailed)	.779

a. Median

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: MK



**d. Pengujian Goodness of Fit Suatu Variabel**

**1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.732 <sup>a</sup>	.537	.508	7.11305

**2. Uji Parameter Individual (Uji t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.571	3.137		-.182	.856		
Sales to CA	5.342	.943	.645	5.666	.000	.746	1.341
ROI	-22.649	13.349	-.173	-1.697	.096	.925	1.081
CR	-.354	.413	-.101	-.857	.396	.699	1.430

a. Dependent Variable: MK

### 3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2811.316	3	937.105	18.522	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2428.581	48	50.595		
	Total	5239.897	51			

a. Predictors: (Constant), Sales to CR, ROI, CA

b. Dependent Variable: MK

STIE BPD Jateng

## Daftar Riwayat Hidup

Nama : Kusnul Ramadani Nugrahaningrum  
Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 03 Mei 1989  
Alamat : Margo Asri gang 8 no 176,Puro, Karangmalang, Sragen  
Status : Belum Menikah  
Jenis kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam

### Pendidikan Formal

2007-2012 : STIE Bank BPD Jateng Semarang  
2004-2007 : SMA Negeri 2 Sragen  
2001-2004 : SMP Negeri 2 Sragen  
1995-2001 : SD Negeri 04 Sragen

STIE BPD Jateng